

KECEMASAN SANTRI TAHFIDZ DI PESANTREN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Madarisul Qur'an
Brambang Karangawen Demak)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh
NELY FITRIANA
(2003018001)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG

2024

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Al – Insyirah:6)¹

¹ Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 571

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Nely Fitriana**
NIM : **2003018001**

Judul : **kecemasan santri tahfidz di Pesantren Madarisul Qur'an
Brambang Karangawen Demak**

Program Studi : **Pascasarjana**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan tesis yang berjudul :

“Kecemasan Santri Tahfidz di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak “

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Mei 2024
Pembuat Pernyataan



Nely Fitriana
NIM 2003018001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454 Email:
pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

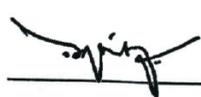
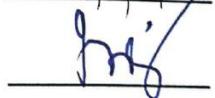
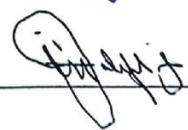
PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nely Fitriana**
NIM : 2003018001
Judul : **Kecemasan Santri Tahfidz di Pesantren Madarisul
Qur'an Brambang Karangawen Demak**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 6 Juni 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda/Tangan
Prof. Dr. H. Ikchrom, M.Ag. Ketua/Penguji	<u>22 Juli 2024</u>	
Dr. H. Agus Sutiono, M.Ag. Sekretaris/Penguji	<u>22 Juli 2024</u>	
Dr. Hj. Lutfiyah, M. Ag. Pembimbing/Penguji	<u>22 Juli 2024</u>	
Dr. H. Shodiq, M.Ag. Penguji	<u>22 Juli 2024</u>	
Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. Penguji	<u>22/7 '24</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 20 Mei 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr, wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Nely Fitriana**
NIM : 2003018001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Kecemasan Santri Tahfidz di Pesantren
Madarisul Qur'an Brambang Karangawen
Demak**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag.
NIP. 19650329 199403 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 20 Mei 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr, wb.

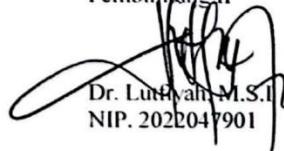
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Nely Fitriana**
NIM : **2003018001**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Kecemasan Santri Tahfidz di Pesantren
Madarisul Qur'an Brambang Karangawen
Demak**

Kami memandang bahwa naskah Proposal Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Pembimbing II



Dr. Lutfiyah M.S.I.
NIP. 2022047901

ABSTRAK

Judul Tesis : **Kecemasan Santri Tahfidz Di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak**

Nama : **Nely Fitriana**

NIM : **2003018001**

Sejauh ini riset tentang Santri Tahfidz di Pondok Pesantren sudah banyak dilakukan para ahli, namun belum banyak menyoroti kondisi psikologis santri, terutama aspek kecemasannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kecemasan para santri Tahfidz, faktor-faktor pemicu kecemasan, implikasi kecemasan terhadap kelancaran, ketepatan waktu, dan ketuntasan hafalan Al-Quran, serta solusi kecemasan para santri. Penelitian dengan pendekatan fenomenologik ini disandarkan pada tiga jenis data mencakup: data hasil pengamatan, data hasil wawancara, dan data dokumen. Analisis data menggunakan tiga langkah Miles dan Huberman, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan, kecemasan Santri Tahfidz nyata ditemukan yang mencakup: aspek fisik, emosi, dan aspek mental. Hasil penelitian menunjukkan, kecemasan santri Tahfidz nyata ditemukan yang mencakup: aspek fisik, emosi, dan aspek mental. Kecemasan yang dialami berdampak terhadap tingkat kelancaran, ketepatan, dan ketuntasannya dalam penyelesaian target hafalan Al-Quran. Sejalan dengan itu, pendapat para akademisi dan masyarakat melalui FGD digunakan untuk mengungkap bagaimana solusi fenomena kecemasan para santri Tahfidz yang masih anak-anak tersebut. Hasil riset merekomendasikan perlunya kelengkapan layanan non-akademik, berupa bimbingan konseling, khususnya bagi Pesantren Tahfidz untuk anak-anak.

Kata Kunci: Kecemasan, Santri Tahfidz

PERSEMBAHAN

**Tesis ini Aku Persembahkan Kepada Lembaga Pendidikan Agama Islam di
Indonesia**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan atas kedadirat Alloh SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kecemasan Santri Tahfidz di Pesantren Madarisul Qur’an Brambang Karangawen Demak” ini digunakan sebagai syarat memperoleh gelar Magister S2 Pendidikan Agama Islam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafa’at-Nya di akhirat kelak.

Penyusunan laporan tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan laporan akhir kuliah ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan banyak rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswanya.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka Menyusun tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Sutiono, M.Ag. selaku ketua Jurusan Pascasarjana S2 Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian tesis ini.
4. Ibu Dr. Lutfiyah M.S.I. selaku Sekertaris Jurusan Pascasarjana S2 Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis I yang telah membimbing serta mengarahkan selama awal penulisan tesis hingga akhir terselesainya penulisan tesis ini.

6. Ibu Dr. Lutfiyah M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Tesis II yang telah membimbing serta mengarahkan selama awal penulisan tesis hingga akhir terselesainya penulisan tesis ini.
7. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang saya hormati dan yang saya banggakan.
8. Ibu Nyai Chanif, S.Pd. selaku Pendiri PPTA Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak, Pengurus, dan Guru Tahfidz yang telah membantu dan memberikan fasilitas dalam penyelesaian tesis ini.
9. Almarhum Kedua Orang Tuaku yang selalu menjadi penyemangatku
10. Suamiku tercinta Adi Himawan yang selalu mendampingiku dan menjadi penyemangat hidupku
11. Anakku tersayang Arsyakka Taslim Himawan buah hati yang selalu menjadi penyemangatku
12. Saudara-saudaraku dan teman-temanku telah membantu dalam penyelesaian tesis

Tesis ini disusun berdasarkan data yang penulis dapat selama melakukan penelitian di lapangan. Dengan Tesis ini semoga memberikan manfaat bagi seluruh mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan juga para pembaca. Akhirnya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan Tesis ini.

Semarang, 20 Mei 2024

Penulis,



Nely Fitriana

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan Jenis dan Penelitian.....	11
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	12
3. Fokus Penelitian	13

4.	Sumber Data.....	14
5.	Teknik Pengumpulan Data.....	15
6.	Uji Keabsahan Data.....	17
7.	Teknik Analisis Data.....	18
BAB II KECEMASAN SANTRI TAHFIDZ		21
A.	Kecemasan Santri Tahfidz	21
1.	Definisi Kecemasan	21
2.	Faktor Kecemasan.....	25
3.	Gejala Klinis Kecemasan	25
4.	Jenis Kecemasan	27
5.	Tingkatan Kecemasan	29
6.	Dampak Kecemasan.....	31
B.	Santri tahfidz	32
BAB III SETTING DAN KASUS KECEMASAN		41
A.	Gambaran Umum	41
1.	Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madarisul Qur'an Brambang karangawen Demak	41
2.	Profil dan Visi dan Misi Pondok Pesantren Madarisul Qur'an karangawen Demak	41
3.	Sarana.....	42

BAB IV IMPLIKASI DAN SOLUSI KECEMASAN SANTRI TAHFIDZ TERHADAP SETORAN HAFALAN AL-QUR’AN DI PESANTREN MADARISUL QUR’AN BRAMBANG KARANGAWEN DEMAK

..... **58**

- A. Implikasi Kecemasan Santri Tahfidz terhadap Setoran Hafalan Al-Qur’an di Pesantren Madarisul Qur’an Brambang Karangawen Demak 58
- B. Solusi Kecemasan anak Tahfidz di Pesantren Madarisul Qur’an Brambang Karangawen Demak 67
- C. Keterbatasan Penelitian 76

BAB V PENUTUP 77

- A. Kesimpulan 77
- B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN 85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini kecemasan santri kurang mendapat perhatian para peneliti, sementara problem psikologis menjadi salah satu faktor yang tidak bisa dipandang remeh sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran. Adams et al. mengungkapkan, kecemasan menjadi variabel utama penyebab kurang berhasil studi.² Blanco, Muro, Holliman, Stickley, & Carter menguatkan bahwa kecemasan tidak boleh dipandang sebagai persoalan sederhana, namun sebaliknya kecemasan dapat berujung pada kondisi depresi siswa.³

Hal ini sesuai dengan prevalensi kejadian stres menurut WHO tergolong cukup tinggi, yaitu dialami oleh lebih dari 350 juta penduduk di dunia dan berada di peringkat ke-4 penyakit di dunia.⁴ Berdasarkan survei *American College Health Association's* (ACHA) (2021) yang menunjukkan bahwa 46,3% (total 96.661 siswa dari berbagai negara) merasa sangat terbebani dengan tanggung jawab akademik yang harus mereka hadapi. Prevalensi stres akademik pada siswa di dunia berada pada angka 38 –71% dan terdapat 39 – 61% siswa di Asia mengalami stress

² Dawn Adams et al., “Protocol for a Longitudinal Study Investigating the Role of Anxiety on Academic Outcomes in Children on the Autism Spectrum,” *PLoS ONE*, 2021, diakses pada tanggal 2 desember 2023 <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257223>.

³ Pedro J. Blanco et al., “Effect of Child-Centered Play Therapy on Performance Anxiety and Academic Achievement,” *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 2015, diakses pada tanggal 2 desember 2023 <https://doi.org/10.1080/23727810.2015.1079117>.

⁴ Nur Laili Mufidah and Usmi Karyani, “Hubungan Antara Hardiness Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa,” *Jurnal Universitas Islam Indonesia. Diakses Dari Https ...*, 2021.

akademik⁵. Di Indonesia, persentase siswa yang mengalami stres akademik sebesar 36,7-71,6% (Mamahit and Christine 2020). Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren tahun 2018 mengatakan jumlah santri di Indonesia mencapai 4.048.720 orang yang tersebar di 27.218 pondok pesantren. Kementerian Agama mencatat hingga saat ini jumlah pesantren di seluruh dunia sudah mencapai sekitar 36.600. Sedangkan jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan jumlah pengajar (kiai/ustad) sebanyak 370 ribu. Kemudian, terdapat 4.452 pesantren di Jawa Timur. Berdasarkan data direktorat PD Pontren secara nasional di Probolinggo terdapat 194 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai 4.290.626 (BPD Jawa Timur). Menurut penelitian Wibawa tahun 2019 di SMP pesantren Darul Mustofa Burneh Bangkalan Kelas IX Denpasar 3 Bali bahwa siswa mengalami penurunan motivasi ringan sebanyak 143 orang (45,1%), motivasi sedang 112 orang (35,3%), dan motivasi tinggi sebanyak 62 orang (19,6%) (BPD Jawa Timur).

Di sisi lain masa kanak-kanak adalah masa dimana menjalani dunia bermain bersama teman sebayanya, kecemasan dialami oleh anak yang harus memikul beban dimana anak masih bergantung kepada orang tua, mereka dibebani oleh tanggung jawab yang besar dengan menginap di pondok pesantren dan diharuskan menyeter hafalan Al-Qur'an setiap harinya. Para santri yang rata-rata berusia tingkat sekolah dasar tentunya belum stabil dalam mengontrol, mengatur waktu dan perasaan untuk setoran hafalan yang sudah dijadwalkan oleh Pesantren, sehingga menjadi kecemasan bagi anak-anak.⁶

⁵ Endang Mei Yunalia, Idola Perdana Sulistyoning Suharto, and Irine Aprilianti Pakili, "Analisis Status Mental Emosional Remaja Tahap Akhir," *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2022, <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.355-362>.

⁶ Chynthia Novalia Siregar, "Tingkat Kecemasan Pada Santri Pondok Pesantren,"

Studi yang berbicara tentang kecemasan anak dalam *boarding schools* cenderung berbicara tiga hal. Pertama, riset yang membahas kecemasan anak sebagai akibat jauh dari orang tua. Riset Triwibowo & Khoirunnisyak melaporkan santri yang tinggal di asrama Santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Ngesong Sengon Jombang mengalami gejala depresi dan kecemasan. Dikatakan bahwa kecemasan santri berdampak negative terhadap motivasi belajar.⁷ Riset Xing, Leng, & Ho menguatkan bahwa siswa yang tinggal di Asrama Tiongkok China juga mengalami hal serupa, gejala depresi dan kecemasan banyak dialami siswa. Asrama di sekolah berkontribusi secara tidak langsung terhadap kesehatan mental yang lebih buruk dikalangan anak, karena jauh dari orang tua. Temuan mengungkapkan potensi psikologis negatif dari anak yang tinggal di asrama sekolah pada anak.⁸ Hal senada, Joy Schaverien dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana beberapa bentuk penderitaan abadi dalam kehidupan dewasa karena saat usia anak-anak mereka jauh dari rumah dan keluarga.⁹ Kemudian survei membuktikan di salah satu asrama dari Qatar, gaya keterikatan orang tua secara konsisten telah ditemukan sebagai faktor risiko utama untuk perkembangan anak, banyak anak terutama pada anak usia dini

Jurnal Online Psikologi 01, no. 01 (2013): 242–56.

⁷ Heri Triwibowo and Khoirunnisyak Khoirunnisyak, “Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan Dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Santri Dipondok Pesantren Darussalam Desa Ngesong Sengon Jombang,” *Jurnal Keperawatan* 6, no. 2 (2017), diakses pada tanggal 15 maret 2022 <https://doi.org/10.47560/kep.v6i2.136>.

⁸ Jianli Xing, Lingli Leng, and Rainbow T.H. Ho, “Boarding School Attendance and Mental Health among Chinese Adolescents: The Potential Role of Alienation from Parents,” *Children and Youth Services Review* 127, no. April (2021): 106074, diakses pada tanggal 20 maret 2022 <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106074>.

⁹ Joy Schaverien, *Boarding School Syndrome: The Psychological Trauma of the “privileged” Child*, *Boarding School Syndrome: The Psychological Trauma of the “Privileged” Child*, 2015, diakses pada tanggal 2 maret 2022 <https://doi.org/10.4324/9781315716305>.

menolak untuk pergi ke sekolah atau menemukan lingkungan baru, mereka selalu ingin bersama dengan orang tuanya.¹⁰

Kedua, studi yang membahas kecemasan anak di boarding school terkait dengan hilang masa bermain, riset Mudzkiyyah menjelaskan bahwa Kesejahteraan di antara Siswa Pesantren berpengaruh pada Akademik dan Keterikatan Teman Sebaya sebagai Prediktor.¹¹ Sejalan dengan riset dari ambarwati bahwa santri di pesantren mengalami Kejenuhan Belajar karena padatnya kegiatan didalam pesantren.¹² Ketiga, studi yang membahas kecemasan anak dalam boarding schools terkait kasus pelecehan pada riset Wu menjelaskan bahwa ada Penindasan dan Kecemasan Sosial pada Anak-anak Tionghoa.¹³ Kemudian pada riset Hong juga mengatakan bahwa ada korban bullying terhadap teman sebaya dan Kesehatan Anak dan Remaja.¹⁴ Kemudian juga pada riset kaloeti menjelaskan Peran Penggunaan Media Sosial dalam Korban Bullying dan Timbulnya Kecemasan Pada Anak Sekolah Dasar Indonesia.¹⁵ Belum banyak ditemukan studi yang membahas secara mendalam

¹⁰ (Nafisa Mustafa Mohamed Ahmed, 2013)

¹¹ Lainatul Mudzkiyyah, Abdul Wahib, and Sefa Bulut, "Well-Being among Boarding School Students: Academic Self-Efficacy and Peer Attachment as Predictors," *Psikohumaniora* 7, no. 1 (2022): 27–38, diakses pada tanggal 22 desember 2022 <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>.

¹² Nunung Agustina Ambarwati, "Kejenuhan Belajar Dan Cara Mengatasinya," *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 9–16.

¹³ Lili Wu et al., "Bullying and Social Anxiety in Chinese Children: Moderating Roles of Trait Resilience and Psychological Suzhi," *Child Abuse and Neglect*, 2018, diakses pada tanggal 22 maret 2022 <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.10.021>.

¹⁴ Jun Sung Hong, Dorothy L. Espelage, and Chad A. Rose, "Bullying, Peer Victimization, and Child and Adolescent Health: An Introduction to the Special Issue," *Journal of Child and Family Studies*, 2019, <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01502-9>.

¹⁵ Dian Veronika Sakti Kaloeti et al., "The Role of Social Media Use in Peer Bullying Victimization and Onset of Anxiety Among Indonesian Elementary School Children," *Frontiers in Psychology*, 2021, diakses pada tanggal 4 september 2022

kecemasan anak ketatnya peraturan di pondok pesantren tahfidz anak.

Untuk itu, dalam penelitian ini akan dijawab tiga hal yang mencakup: kecemasan dalam Aspek fisik, emosi dan mental, dampak kecemasan terhadap kelancaran hafalan dan solusinya. Di samping itu, juga akan diungkap factor-faktor pemicu terjadinya berbagai kecemasan santri di pondok pesantren tahfidz yang menjadikan terhambatnya proses pembelajaran.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa kecemasan anak dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidak seharusnya terjadi. Sebagai usaha memecahkan masalah hubungan antara taraf kematangan belajar dan kesiapan belajar, perbedaan individu dan pengaruhnya terhadap hasil pendidikan. Psikologi ini juga mempengaruhi kondisi sosial dari peserta didik atas pendidikan yang diterima, sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dengan mencari solusi dan jalan terbaik.¹⁶ Dalam Islam pendidikan dasar bagi anak yang biasa disebut mabdaut tarbiyah merupakan pondasi utama bagi keberhasilan kehidupan anak di masa mendatang, tanpa harus memunculkan berbagai kendala psikologis yang bisa berdampak pada keterlambatan atau bahkan kegagalan pendidikan.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635725>.

¹⁶ Mardius Umar, "Pendidikan Tanpa Kecemasan -," Kompasiana.com, 2020, diakses pada tanggal 2 maret 2023

<https://www.kompasiana.com/aliachmadi5334/6386934508a8b561420a31e4/pendidikan-tanpa-kecemasan>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman kecemasan santri tahfidz di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak?
2. Bagaimana implikasi kecemasan santri tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak?
3. Bagaimana solusi kecemasan santri tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengungkap pengalaman kecemasan santri tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak?
 - b. Mengungkap implikasi pada kecemasan santri tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak?
 - c. Menjawab bagaimana solusi pada kecemasan santri tahfidz di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak?
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang Pelaksanaan setoran dalam menghafal Al-Qur'an, wujud Kecemasan, implikasi kecemasan beserta solusi kecemasan santri tahfidz di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak

b. Manfaat Teoretis

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti yang akan melaksanakan penelitian dengan kajian yang sejenis.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang kecemasan anak dalam pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu dilihat dari factor jauh dari orang tua, faktor hubungan dengan teman karena hilang masa bermain, dan factor pelecehan. Di hadirkannya ke tiga factor pemicu kecemasan anak di pondok pesantren yang melibatkan Sembilan artikel hasil riset untuk menentukan posisi penelitian, sekaligus menunjukkan nilai kebaruan (novelty). Selanjutnya dipaparkan 8 artikel yang terbagi dalam tiga factor penyebab kecemasan anak.

1. Triwibowo Heri, Khoirunnisyak dalam jurnal yang berjudul Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan Dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Santri Dipondok Pesantren Darussalam Desa Ngesong Sengon Jombang Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin berat kecemasan maka semakin lemah motivasi belajar pada santri di pesantren. Ada hubungan kecemasan Perpisahan Orang Tua tentang Motivasi Belajar santri Di Pondok Pesantren Darussalam Desa Ngesong Sengon Jombang.¹⁷

¹⁷ Triwibowo and Khoirunnisyak, "Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan Dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Santri Dipondok Pesantren Darussalam Desa Ngesong Sengon Jombang."

Kemudian, tulisan Nafisa Mustafa Mohamed Ahmed, dalam jurnal yang berjudul *Separation Anxiety Among Muslim Children : A Comparative Case Study Between Ahlami And Edu-Care*. Secara garis besar yang menjadi fokus jurnal ini juga untuk mengetahui jenis pola kelekatan dan jenis pola kecemasan perpisahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan kecemasan perpisahan yang ada di anak-anak tidak aman. Gejala perpisahan pada anak menunjukkan gejala perilaku seperti menangis, takut kegelapan, dan mengompol. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang teori keterikatan dan karakteristik teori keterikatan dalam perspektif Islam pada masa pertumbuhan anak.¹⁸ Riset ini dikuatkan oleh Wahab, Suzaily dkk, dalam jurnal yang berjudul “*Stressors in Secondary Boarding School Students: Association with Stress, Anxiety and Depressive Symptoms.*” Secara garis besar yang menjadi fokus jurnal ini adalah juga tentang kecemasan dan gejala stress namun pada anak usia menengah atau sekolah menengah pertama yang tinggal di Asrama sekolah. Asrama di sekolah berkontribusi secara tidak langsung terhadap kesehatan mental yang lebih buruk di kalangan remaja karena jauh dari ibu dan ayah. Temuan mengungkapkan potensi konsekuensi psikologis negatif dari asrama di sekolah pada remaja dan berpengaruh pada pelajaran sekolah dan sosialisasi.¹⁹ Seirama dengan riset tersebut, Jianli Xing Lingli Leng Rainbow

¹⁸ “Separation Anxiety Among Muslim Children : A Comparative Case Study Between Ahlami And Edu-Care By Nafisa Mustafa Mohamed Ahmed A Dissertation Submitted in Fulfilment of the Requirement for the Degree of Master of Education in Psychology Institute of Educ.”

¹⁹ Suzaily Wahab et al., “Stressors in Secondary Boarding School Students: Association with Stress, Anxiety and Depressive Symptoms,” *Asia-Pacific Psychiatry* 5, no. SUPPL. 1 (2013): 82–89, diakses pada tanggal 8 november 2022 <https://doi.org/10.1111/appy.12067>.

T.H.Ho, dalam jurnal yang berjudul *Boarding school attendance and mental health among Chinese adolescents: The potential role of alienation from parents* secara garis besar juga tentang kecemasan dan Kesehatan mental anak remaja yang tinggal di asrama dan yang berpisah dengan orang tuanya. Asrama di sekolah ditemukan berhubungan secara signifikan dengan gejala depresi dan kecemasan. Asrama di sekolah berkontribusi secara tidak langsung terhadap kesehatan mental yang lebih buruk di kalangan remaja karena keterasingan dari ibu dan ayah.²⁰

2. Lainatul Mudzkiyyah, Abdul Wahib, and Sefa Bulut dalam jurnal yang berjudul *“Well-Being among Boarding School Students: Academic Self-Efficacy and Peer Attachment as Predictors,”* yang menerangkan bahwa pondok pesantren memiliki jam belajar yang lebih lama dibandingkan dengan santri di luar pesantren. Mereka juga berinteraksi dengan teman yang sama sepanjang hari. Situasi ini membuat mereka rentan terhadap kebosanan dan depresi²¹.

Nunung Agustina Ambarwati dalam jurnal psikologi pendidikan islam yang berjudul *“Kejenuhan Belajar Dan Cara Mengatasinya,”* juga meneliti tentang kejenuhan, tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan kejenuhan belajar dan cara mengatasinya pada santri di Pondok Pesantren An-Nuur, Al-Hikmah dan Al-Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Metode dalam penelitian ini adalah kombinasi (*mixed research*). Kesimpulannya adalah baik di

²⁰ Xing, Leng, and Ho, “Boarding School Attendance and Mental Health among Chinese Adolescents: The Potential Role of Alienation from Parents.”

²¹ Mudzkiyyah, Wahib, and Bulut, “Well-Being among Boarding School Students: Academic Self-Efficacy and Peer Attachment as Predictors.”

pondok pesantren An-Nuur maupun Al-Hikmah sama-sama mengalami kejenuhan belajar²².

3. Penelitian oleh Hong, Jun Sung Espelage, Dorothy L. Rose, Chad A. Secara konsisten melaporkan bahwa remaja yang terlibat dalam *bullying* berada pada risiko yang signifikan dari masalah kesehatan (misalnya, depresi, kecemasan, sulit tidur). Demikian juga, mereka yang memiliki masalah kesehatan memiliki peluang lebih besar untuk diintimidasi dan menjadi korban teman sebaya. Edisi Khusus, “*Bullying, Peer Victimization, and Child and Adolescent Health*”, dari *Journal of Child and Family Studies* mengumpulkan para sarjana di seluruh dunia untuk menyebarkan temuan penelitian mereka tentang relevansi *bullying* dan viktimisasi teman sebaya pada kesehatan anak-anak dan remaja dan kesehatan mental²³. Lili Wu et al., “*Bullying and Social Anxiety in Chinese Children: Moderating Roles of Trait Resilience and Psychological Suzhi*”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setelah mengontrol kelas, area tempat tinggal, dan status perkawinan orang tua, korban *bullying* secara positif memprediksi kecemasan sosial anak. Selain itu, analisis multi-kelompok menunjukkan bahwa asosiasi pada anak perempuan lebih kuat dibandingkan dengan yang diamati pada anak laki-laki²⁴.

Dian Veronika Sakti Kaloeti et al., pada penelitian yang berjudul “*The Role of Social Media Use in Peer Bullying Victimization and Onset of Anxiety Among Indonesian Elementary School Children*” mengeksplorasi model

²² Ambarwati, “Kejenuhan Belajar Dan Cara Mengatasinya.”

²³ Hong, Espelage, and Rose, “Bullying, Peer Victimization, and Child and Adolescent Health: An Introduction to the Special Issue.”

²⁴ Wu et al., “Bullying and Social Anxiety in Chinese Children: Moderating Roles of Trait Resilience and Psychological Suzhi.”

multidimensi hubungan antara penggunaan media sosial, jenis kelamin, pengalaman korban bullying teman sebaya, dan timbulnya gejala kecemasan di kalangan anak-anak. Hasil Model Persamaan Struktural menunjukkan bahwa korban bullying dan gender memprediksi timbulnya kecemasan pada anak sekolah dasar.²⁵

E. Metode Penelitian

Untuk menyajikan informasi keilmuan tertentu, maka seluruh kegiatan studi ini dilakukan dengan mengikuti atas pijak metodologi penelitian.

1. Pendekatan Jenis dan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini diangkat dari sebuah asumsi serta penafsiran yang bersifat teoritis tentang anak kecil yang menginap di sebuah pesantren serta harus menghafalkan Al-Qur'an sehingga mempengaruhi studi tentang permasalahan riset kecemasan santri tahfidz. Sedangkan mengenai pendekatan studi kasus deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian studi kasus deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Whitney (1960), metode studi kasus deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian studi kasus deskriptif mempelajari masalah-

²⁵ Kaloeti et al., "The Role of Social Media Use in Peer Bullying Victimization and Onset of Anxiety Among Indonesian Elementary School Children."

masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan mengungkap gambaran secara utuh dari segala macam pengalaman bahkan permasalahan hidup tentang kecemasan santri tahfidz di pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak.²⁶

Penelitian ini menggunakan riset lapangan, artinya peneliti berangkat ke lapangan untuk mendeskripsikan, mengkonstruksi realitas di lapangan serta melakukan pendekatan pada santri tahfidz, guru tahfidz dan pengasuh sebagai informan guna memperoleh informasi secara langsung tentang kecemasan melalui teknik pengamatan maupun wawancara secara ilmiah guna membangun pandangan menjadi lebih rinci dalam bentuk kata- kata, maupun gambaran yang holistic.²⁷

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Alasan peneliti meneliti di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang karangawen Demak, karena di pesantren tersebut terdapat anak-anak kecil yang menghafal Al-Qur'an, dan pesantren tersebut satu-satunya pesantren anak-anak di kecamatan karangawen Demak.

Adapun waktu penelitian dimulai tanggal 27 juli sampai dengan 10 Desember 2023

²⁶ Sadruddin Bahadur Qutoshi, "Phenomenology : A Philosophy and Method of Inquiry" 5, No. 1," n.d.

²⁷ lexy j moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). Hal 5

- a. Mulai dari tanggal 27 juli 2023 peneliti datang ke Pondok Pesantren menyampaikan maksud dan tujuan, yaitu meminta ijin kepada bunyai untuk penelitian di pondok pesantren Madarisul Qur'an tentang kecemasan santri, Kemudian bunyai mempersilahkan peneliti untuk observasi.
- b. Tanggal 2 Agustus 2023 peneliti datang Kembali untuk wawancara dengan bunyai Chanif terkait dengan pondok pesantren Madarisul Qur'an dan membahas tentang anak anak yang mengalami kecemasan, kemudian peneliti dipertemukan dengan salah satu ustadzah sekaligus pengurus pesantren yaitu ustadzah nasirotul ulum untuk wawancara terkait dengan kecemasan dan perkembangan santri.
- c. Tanggal 10 agustus 2023 peneliti datang Kembali untuk bertemu dengan ustadzah nasirotul ulum melanjutkan wawancara terkait kecemasan anak, kemudian peneliti di perlihatkan dengan jurnal setoran ngaji santri.
- d. Tanggal 30 Agustus 2023 peneliti datang ke pesantren untuk wawancara dengan para santri, peneliti mengambil sampel 15 santri yang dipilih secara acak.
- e. Tanggal 15 oktober peneliti datang ke pesantren bertemu dengan ustadzah nasirotul ulum untuk cross check Kembali, dan menanyakan Kembali terkait dengan perkembangan santri, kemudian data data terkait dengan pesantren Madarisul Qur'an yang dirasa kurang dikirim melalui Via WA sampai dengan tanggal 10 Desember

3. Fokus Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus pada Kecemasan santri tahfidz di Pesantren Madarisul Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan studi

kasus, peneliti mengungkap makna konsep secara mendalam yang dialami oleh individu, sehingga dapat digunakan untuk menyusun formula tentang pengalaman kecemasan, implikasi kecemasan dan solusi kecemasan santri tahfidz untuk mengatasi hal tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menjadi data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari subjek penelitian.²⁸ Data primer berisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang diperoleh secara langsung dari pengasuh pondok, guru tahfidz dan santri tahfidz baik yang digali melalui teknik wawancara maupun observasi. Adapun data sekunder, data yang banyak ditemukan oleh peneliti dalam fakta sosial yang berkaitan dengan penelitian, artinya data sekunder merupakan sumber data yang tidak berisi jawaban dari pertanyaan penelitian melainkan sebuah data tambahan sebagai pelengkap data primer dan mempertajam analisis.²⁹

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok, guru tahfidz, dan anak tahfidz atau santri di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang karangawen Demak. Serta sumber data sekunder berasal dari buku dokumen pondok, buku setoran ngaji anak tahfidz dan jurnal yang terkait dengan judul penelitian.

²⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung: Pustaka Setia, 2011). Hal 89

²⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Di Antara Lima Pendekatan, Edisi Ke-3, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2014). Hal 92

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi menjadi salah satu bagian dari proses pengumpulan data yaitu sebagai tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan.³⁰ Dalam penelitian ini, Dalam observasi, peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati secara langsung proses setoran menghafal Al-Qur'an dan melihat problematika yang dihadapi oleh guru dan anak-anak saat menghafal Al-Qur'an. Sebelumnya, peneliti juga sudah menyediakan blanko atau instrumen observasi dengan format yang berisi item kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi, dengan tujuan agar proses observasi menjadi lebih terarah dan efektif. Selain itu, dalam proses observasi juga menghasilkan sebuah data berupa foto dokumentasi ketika berlangsungnya proses pengamatan guna mendukung hasil observasi.

b. Wawancara

Wawancara menjadi bagian yang penting dalam proses penelitian ini guna memperoleh keterangan yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan yang keduanya terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³¹

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara: 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat

³⁰ JR.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). Hal 110

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Kencana*, 2007. Hal 111

garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan jenis wawancara ini lebih banyak tergantung dari pewawancara karena pewawancara adalah pengemudi jawaban informan 2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara rapi dan terperinci sehingga menyerupai check list. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk semi structured. Dalam hal ini mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman (*guide*) wawancara yang berbasis pada teori, agar dapat mengfokuskan dalam pengumpulan informasi tentang teknik *purposive sampling*, yaitu Pengasuh pondok, Guru tahfidz, dan anak tahfidz atau santri di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak.

c. Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengkaji kecemasan anak tahfidz di pondok pesantren madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak. Temuan dari analisis konten menimbulkan pertanyaan mengapa kecemasan anak tahfidz terjadi. Peneliti memberikan gambaran mengenai wujud kecemasan anak tahfidz mengungkapkan bahwa dalam penelitian ini. Selanjutnya, solusinya adalah permasalahan tersebut dicari melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan para akademisi. Sebanyak 15

peserta yang terdiri dari 5 orang guru BK di madrasah negeri, 3 orang guru BK sekolah swasta, 4 orang pengasuh pondok pesantren dan 3 orang tua santri diundang untuk berpartisipasi secara langsung melalui forum pertemuan di sebuah ruangan yang sudah tersedia. FGD tersebut bertujuan untuk mencari solusi mengatasi kecemasan santri tahfidz di pondok pesantren madarisul qur'an brambang karangawen demak.³²

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan pemeriksaan. Adapun Teknik pemeriksaan dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data. Dalam hal ini sebagai contohnya adalah untuk menguji kredibilitas data yang telah berhasil diperoleh tentang kecemasan santri tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak.

b. Triangulasi Teknik

³² Ikhrom Ikhrom et al., "Intolerance in Islamic Textbooks: The Quest for an Islamic Teaching Model for Indonesian Schools," *Cogent Education* 10, no. 2 (December 11, 2023): 2268454, diakses pada tanggal 18 januari 2024 <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268454>.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data, Teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Data di peroleh secara langsung atau secara online via WA kepada ibu nyai Chanif, S.Pd selaku pengasuh dan guru tahfidz di pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan situasi berbeda. maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu penelitian untuk memperoleh data terkait kecemasan anak-anak tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak dimulai tanggal 27 juli sampai dengan 10 desember 2023.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan tiga prosedur. Sebagaimana menurut Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Berikut penjabaran aktivitas dalam analisis data yang

meliputi *data reduction*, *data display*, dan *wedrawing conclusion /verification*:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data menjadi tahapan awal dalam penelitian ini. Wujud reduksi data berupa menyederhanakan, memilah, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data hasil wawancara yang melimpah tentang dalam bentuk catatan, transkrip atau tabel dan selanjutnya dilakukan pengkodean manual yang didasarkan pada rumusan pertanyaan sebagai bagian dari prosedur untuk mengatur teks transkrip dalam jumlah yang besar dengan tujuan agar menemukan pola di dalamnya, lalu mengembangkan teori berdasarkan pola-pola itu.³³

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian atau pagelaran data merupakan rangkaian kedua setelah data direduksi menggunakan cara pengkodean dalam proses analisis data. Secara umum *display* diartikan sebagai kumpulan dari beberapa informasi yang telah terorganisir dan terkompresi dalam bentuk deskripsi, eksplanasi maupun komparasi data sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk bagan teks yang panjang atau kalimat naratif hasil dari reduksi baik berisi penggambaran, penjelasan maupun perbandingan. Hal ini dimaksudkan akan lebih mudah memahami tentang jawaban dari permasalahan yang diangkat, dalam penelitian ini dan tentunya bisa

³³ Carl Auerbach and Louise B. Silverstein, "Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis, Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis" <https://doi.org/10.1002/9781118445111.ch1> (2003).

menentukan langkah selanjutnya dalam proses analisis.

c. *Widrawing Conclusion /Verification*

Langkah ketiga dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif sudah mulai menyusun kesimpulan awal dengan cara mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, arus sebab - akibat dan lain sebagainya. Akan tetapi sifat dari kesimpulan awal itu masih sementara dan masih kabur. Hal tersebut tergantung pada korpus penelitian lapangan, atau bukti yang ditemukan dalam tahap pengumpulan data.³⁴ Jika kesimpulan tahap awal didukung oleh beberapa bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel.

Verifikasi data dilakukan melalui tiga langkah: langkah *re-statement* menulis ulang data hasil wawancara, langkah *description* yaitu menggambarkan kecenderungan atau pola yang ditemukan dari data, dan langkah *interpretation* yaitu menguak makna dari data yang telah *display* pada bagian *result* penelitian.³⁵ Adapun temuan yang dihasilkan berupa.

³⁴ Mathew B.Miles and A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook- Second Edition*, SAGE Publications, Inc., 1994.

³⁵ Different Ways Of Reading For Different Occasions Restatement, Description, Interpretation Restatement : Reading What a Text Says Interpretation : Analyzing What a Text Means (n.d.).

BAB II

KECEMASAN SANTRI TAHFIDZ

A. Kecemasan Santri Tahfidz

1. Definisi Kecemasan

Kecemasan adalah gangguan kejiwaan yang umum dari masa kanak-kanak dan remaja awal dan dicirikan oleh perilaku yang tidak realistis dan rasa takut yang berlebihan akan perpisahan dari sosok keterikatan, biasanya orang tua, yang secara signifikan mengganggu aktivitas sehari-hari dan mengembangkan tugas mental. Anak-anak dan remaja sangat khawatir bahwa bahaya mungkin menimpa orang tua mereka atau diri mereka sendiri ketika berpisah, sehingga mereka mungkin tidak akan pernah bersatu kembali lagi. Rentang gejala emosional, kognitif, somatik, dan perilaku yang terkait dengan ketakutan atau ancaman pemisahan dari keterikatan figur melumpuhkan kenikmatan hidup anak, yang berupa hubungan sosial, kemampuan untuk berpartisipasi di sekolah dan kegiatan rekreasi serta kreatif. Beberapa penelitian telah menyarankan bahwa gangguan kecemasan masa kanak-kanak mungkin menjadi faktor risiko gangguan kecemasan lainnya di kemudian hari kehidupan.³⁶

Manusia selalu dihadapkan berbagai situasi atau kejadian yang dapat memicu munculnya kecemasan. Misalnya ujian mendadak, presentasi tugas, terlambat masuk kelas, deadline pekerjaan, dan sebagainya. Sebenarnya kecemasan adalah reaksi yang wajar yang dapat dialami oleh siapapun, sebagai

³⁶ Allen R. Miller, *Living with Anxiety Disorders* (New York: Inprint of infobase, 2008).

respon terhadap situasi yang dianggap mengancam atau membahayakan. Namun jika kecemasan tersebut berlebihan dan serta tidak sesuai dengan proporsi ancamannya, maka dapat mengarah ke gangguan yang akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres bagi anak yang tinggal di sekolah asrama atau pondok pesantren adalah perasaan rindu rumah, tekanan akademis dan kurangnya dukungan orang tua. Stres secara signifikan berkontribusi pada perkembangan masalah kesehatan mental, Diperkirakan sekitar 20% anak-anak di seluruh dunia memiliki masalah kesehatan mental.³⁷

Menurut Ghufron dan Risnawita (2010) kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. Hal tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat yang melekat pada kepribadian, kemudian Ghufron dan Risnawita membagi kecemasan menjadi tiga Aspek yaitu fisik yang meliputi: sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat, mulut kering, emosional meliputi: panik, takut, khawatir, pusing, dan mental meliputi: bingung, khawatir, gangguan terhadap perhatian dan memori.³⁸

³⁷ Wahab et al., "Stressors in Secondary Boarding School Students: Association with Stress, Anxiety and Depressive Symptoms."

³⁸ R. Ghufron, M. N & Risnawita, *Teori Teori Psikologi* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). Hal 95

Sedangkan definisi kecemasan menurut Darajat pada tahun 2007 adalah gejala yang berasal dari proses emosional seseorang. Perasaan yang bercampur baur sehingga menimbulkan tekanan emosi dan menimbulkan kebingungan pada seseorang. Begitu pula menurut Davidoff pada tahun 1991 mengungkapkan bahwa kecemasan adalah emosi yang disebabkan oleh keadaan pemikiran dan pengantisipasi terhadap bahaya. Hal ini muncul dikarenakan keputusan seseorang yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya.³⁹ Santri tahfidz pada anak-anak rentan mengalami kecemasan karena hampir setiap hari dihadapkan dengan setoran dan kegiatan didalam pesantren. Tuntutan tersebut menjadi stressor yang menimbulkan perasaan gelisah dan khawatir apabila mereka tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.

Gangguan kecemasan juga dapat dikaitkan dengan tingkat kimia di otak, yang dapat memengaruhi perasaan atau tindakan. Otak memiliki jutaan sel saraf yang disebut neuron yang terus-menerus berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahan kimia yang disebut neurotransmitter. Pembawa pesan neurotransmitter ini dilepaskan dari satu neuron dan menempel pada reseptor di neuron lain. Jika ada sesuatu yang mengganggu proses ini (mungkin reseptor mengambil neurotransmitter terlalu cepat atau neurotransmitter tidak dapat menempel), hal itu menciptakan ketidakseimbangan tingkat neurotransmitter. Ada banyak jenis neurotransmitter, tetapi dua jenis disebut serotonin dan dopamin penting dalam pengaturan suasana hati. Ketika ada ketidakseimbangan bahan kimia ini, kecemasan dapat terjadi.⁴⁰

³⁹ LL Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: erlangga, 1991). Hal 14

⁴⁰ Miller, *Living with Anxiety Disorders*.

Kecemasan dapat menjadi bagian yang berguna dari kehidupan anak. Kecemasan ringan dapat mendorongnya untuk mencapai potensinya dengan membuatnya merasa terancam oleh pesaing dan takut gagal. Adrenalin, hormon yang disekresikan oleh tubuh saat stres, dapat membantu anak melakukan tes dengan baik, memacu otaknya untuk bekerja dengan kecepatan tinggi dan dapat membantu ketika dia berkompetisi di tingkat fisik, dengan mempersiapkan otot-ototnya untuk beraksi menggunakan respons melawan atau lari. Saat berada dalam krisis seperti berada dalam bahaya, kecemasan dapat mempengaruhi anak melalui mekanisme 'lawan atau lari' yang dimiliki tubuhnya, yang dirancang untuk melindunginya dengan membuatnya siap beraksi. Tetapi jika krisis ini tidak ditangani dengan cara fisik (seperti melawan atau melarikan diri dari bahaya) karena keemasannya disebabkan oleh stres atau ancaman yang dirasakan (seperti fobia), gejala fisik kecemasan tidak lega. Dia kemudian bisa menjadi cemas tentang perasaannya, menyebabkan kecemasan lebih lanjut. Ini menciptakan spiral kecemasan yang meningkat yang dikenal sebagai umpan balik positif. (Kecemasan awal menyebabkan kecemasan lebih lanjut karena anak mengkhawatirkan gejalanya dan kecemasan lebih lanjut ini meningkatkan keparahan gejalanya, membuatnya lebih cemas lagi karena kebutuhannya untuk khawatir tentang gejalanya, menurut pikirannya, dikonfirmasi.) Jika lingkaran ini tidak terputus dapat menyebabkan serangan panik, yaitu kecemasan yang benar-benar di luar kendali anak.⁴¹

⁴¹ Marianna Csofi, *School Phobia Panic Attacks and Anxiety in Children*, vol. 59 (London dan New York: Jessica Kingsley, 2003). Hal 39

2. Faktor Kecemasan

Pada dasarnya setiap individu selalu berusaha untuk mengatasi kecemasan dengan cara melakukan penyesuaian terhadap sebab-sebab timbulnya rasa cemas. Reaksi kecemasan ini menggambarkan perasaan subjektif yang muncul dalam bentuk ketegangan yang tidak menyenangkan.

Menurut Sudrajat (2008:13) banyak faktor-faktor pemicu timbulnya kecemasan pada diri siswa. Misalnya, target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang padat, dan sistem penilaian ketat dan kurang adil. Hal itulah di antaranya yang menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor kurikulum. Begitu juga, sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes dan kurang kompeten merupakan sumber penyebab timbulnya kecemasan pada diri siswa yang bersumber dari faktor guru. Penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman, iklim sekolah yang kurang nyaman, serta sarana dan prasarana belajar yang sangat terbatas juga merupakan faktor-faktor pemicu terbentuknya kecemasan pada siswa yang bersumber dari faktor manajemen sekolah.⁴²

3. Gejala Klinis Kecemasan

Nursalam mengungkapkan gejala-gejala klinis kecemasan ada dua macam yaitu bersifat fisik dan mental

- a. Gejala kecemasan yang bersifat fisik merupakan suatu kondisi emosional anak yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas secara otonom, antara lain:

⁴² Mukholi, "Kecemasan Dalam Proses Belajar Mukholil *)," *Kecemasan Dalam Proses Belajar* 8 (2018). Hal 4

- 1) Jari-jari tangan dingin
 - 2) Detak jantung makin cepat
 - 3) Berkeringat dingin
 - 4) Kepala pusing
 - 5) Nafsu makan berkurang
 - 6) Tidur tidak nyenyak
 - 7) Dada sesak nafas
- b. Gejala kecemasan yang bersifat mental atau psikologi meliputi :
- 1) Ketakutan
 - 2) Merasa akan mendapatkan kesulitan
 - 3) Tidak dapat memusatkan perhatian
 - 4) Tidak tenang
 - 5) Ingin lari dari kenyataan.⁴³

Ottens berpendapat bahwa ada empat tanda & gejala yang ada pada kecemasan.⁴⁴

1) Pola Kecemasan

Pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental Kecemasan pada anak dapat berupa perasaan khawatir mengenai hasil setoran yang akan dicapainya. Selain itu, kecemasan dapat menurunkan konsentrasi anak tahfidz selama pembelajaran. Sehingga gejala tersebut dapat menimbulkan anak tahfidz bingung dalam menentukan Tindakan yang

⁴³ Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pendekatan Praktis : 3rd Ed* (Surabaya: Salemba Medika, 2014).

⁴⁴ AJ Ottens, *Coping with Academy Anxiety* (New York: The Rosen Publishing Group, 1991). Hal 14

akan dilakukan untuk mengatasi kesulitan.

2) Perhatian pada Arah yang Salah

Santri tahfidz anak-anak yang mengalami kecemasan maka terjadi penurunan konsentrasi terhadap tugas yang diberikan maupun proses pembelajaran yang sedang diikutinya. Anak tahfidz yang cemas secara tidak langsung akan membiarkan perhatian mereka menurun.

3) Distress Secara Fisik

Gejala yang dialami anak tahfidz akibat kecemasan berupa perubahan fungsi tubuh, khususnya pada otot. Otot akan mengalami ketegangan yang mengakibatkan peningkatan produksi keringat, meningkatkan denyut jantung dan menimbulkan gemeteran pada tangan. Perubahan yang terjadi dapat menimbulkan emosi negatif karena dapat mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran.

4) Perilaku yang Kurang Tepat

Anak tahfidz yang mengalami kecemasan memilih bertingkah laku pasrah dengan keadaan yang terjadi. Perilaku tersebut mengarah pada situasi yang tidak tepat. Anak tahfidz menghindari kesalahan dengan menyetorkan hafalan yang belum sempurna. Mereka memperlihatkan bahwa dirinya tidak maksimal dalam menyetorkan hafalan karena pemikiran yang bercabang dengan kecemasan yang dialami.

4. Jenis Kecemasan

a. *Generalized Anxiety Disorder (GAD)*

Masalah ini menyebabkan pikiran mengkhawatirkan dan ketegangan yang konstan dan berlebihan tentang peristiwa dan aktivitas kehidupan

sehari-hari. Dengan GAD, ada gejala fisik seperti kelelahan, gemetar, ketegangan otot, sakit kepala, atau mual.

b. *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*

Mengalami trauma peristiwa matic seperti penyerangan, kecelakaan mobil, atau alam bencana nantinya dapat memicu serangkaian gejala, termasuk iritasi tabilitas, mati rasa atau kurang emosi, mimpi buruk, kilas balik, depresi, atau kemarahan. Anggota keluarga korban juga dapat berkembang gangguan ini.

c. Gangguan Panik

Masalah ini menyebabkan episode berulang ketakutan yang intens yang sering menyerang dan tanpa peringatan. Fisik gejala termasuk nyeri dada, jantung berdebar-debar, sesak napas, pusing, gangguan perut, perasaan tidak nyata, dan takut mati

d. Fobia Sosial

Fobia sosial menyebabkan ketakutan yang luar biasa dan melumpuhkan pengawasan, rasa malu, atau penghinaan dalam situasi sosial yang bisa sangat menimbulkan kecemasan, sehingga menghindari kesenangan yang berpotensi kegiatan.

e. fobia Spesifik

Orang dengan fobia spesifik mengalami ketakutan ekstrem, melumpuhkan, dan irasional terhadap sesuatu yang menimbulkan sedikit atau tidak ada bahaya nyata; rasa takut mengarah untuk menghindari objek atau situasi dan dapat menyebabkan orang membatasi hidup mereka secara tidak perlu.

f. *Obsessive-Compulsive Disorder (OCD)*

Masalah ini melibatkan pikiran berulang yang tidak diinginkan atau perilaku kompulsif yang tampaknya tidak mungkin untuk dihentikan atau dikendalikan.⁴⁵

5. Tingkatan Kecemasan

kecemasan dibagi ke dalam 4 tingkatan yakni cemas ringan, sedang, berat dan panik sebagaimana dibahas berikut:

a. Cemas ringan

Cemas ringan merupakan hal yang normal terkait ketegangan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermanfaat untuk waspada dan meningkatkan persepsinya, seperti melihat, mendengar dan gerakan menggenggam lebih kuat. Kecemasan pada tingkat ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Terkait dengan kecemasan ini dapat dipahami melalui gejala berikut:

- 1) Respons Fisiologis: sesekali nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, gejala ringan pada lambung, mulut berkerut dan bibir bergetar.
- 2) Respons Kognitif: mampu untuk menerima rangsangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah, menyelesaikan masalah secara efektif.
- 3) Respons perilaku dan emosi: tidak dapat duduk tenang, tremor halus pada tangan dan suara kadang-kadang meninggi.

b. Cemas sedang

⁴⁵ Peter Appleton, *Children's Anxiety: A Contextual Approach, Children's Anxiety: A Contextual Approach*, 2008, diakses pada tanggal 24 oktober 2022 <https://doi.org/10.4324/9780203932063>.

Cemas sedang memungkinkan untuk memusatkan pada hal penting sehingga perhatian lebih selektif namun tetap dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Kecemasan ini mempersempit persepsi, seperti penglihatan, pendengaran dan gerakan genggaman. Kecemasan sedang dapat dipahami melalui gejala berikut:

- 1) Fisiologis: nafas pendek, tekanan darah naik, mulut kering dangelisah.
- 2) Kognitif: rangsang luar tidak mampu diterima dan perhatian terfokus.
- 3) Perilaku dan emosi: gerakan tersentak-sentak (meremas tangan), bicara lebih banyak dan cepat serta perasaan tidak nyaman.

c. Cemas Berat

Pada tahap ini, individu lebih memusatkan pada sesuatu yang rinci dan spesifik sehingga perilaku hanya untuk mengatasi ketegangan yang nampak dari gejala:

- 1) Fisiologis: sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, berkeringat dan sakit kepala, penglihatan kabur.
- 2) Kognitif: persepsi sangat menyempit, tidak mampu menyelesaikan masalah
- 3) Perilaku dan emosi: perasaan ancaman meningkat, verbalisasicepat, *blocking*.

d. Panik

Individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Hal itu dikarenakan individu tersebut mengalami kehilangan kendali, terjadi peningkatan aktivitas motorik,

menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan pemikiran yang rasional. Individu yang panik tidak dapat berkomunikasi secara efektif. Kecemasan jenis ini bisa dipahami melalui rincian gejala sebagai berikut:

- 1) Fisiologis: nafas pendek, rasa tercekik dan berdebar, sakit dada, pucat, hipertensi, tidak dapat menahan buang air kecil.
- 2) Kognitif: tidak dapat berpikir lagi.
- 3) Perilaku dan Emosi: mengamuk, marah, ketakutan, berteriak-teriak, *blocking* dan persepsi kacau.⁴⁶

6. Dampak Kecemasan

Kecemasan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak pada psikologi maupun fisik bahkan dapat mendatangkan penyakit-penyakit, antara lain:

a. Suasana hati

Anak yang mengalami perasaan cemas maka ia juga akan mengalami ketidak nyamanan untuk melakukan banyak hal. Salah satunya yaitu terganggunya pola tidur anak tahfidz hingga mengalami insomnia. Selain itu ia akan mudah untuk marah tanpa sebab.

b. Kognitif

Kekhawatiran selalu datang pada anak yang mengalami kecemasan. Anak selalu khawatir terhadap kesulitan akademis yang

⁴⁶ Inventori Kecerdasan and Pelbagai Ikep, Analisis struktural kovarians pada indikator yang berhubungan dengan kesehatan di antara lansia di rumah, dengan fokus pada rasa subjektif dari kesehatan,n.d.

mungkin datang. Kesulitan akademis tersebut misalnya saat melakukan membuat setoran hafalan.

c. Motorik

Anak yang mengalami kecemasan sebagian besar mengalami kegugupan dan melakukan aktivitas tanpa disadari. Misalnya jari-jari kaki mengetuk-ngetuk dan mudah kaget.⁴⁷

B. Santri tahfidz

1. Definisi Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁴⁸ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.

2. Macam-Macam Santri

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka

⁴⁷ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3 Penerbit* (yogyakarta: Kanisius, 2006). Hal 20

⁴⁸ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878

pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁴⁹

3. Definisi Tahfidz

Menurut Abdul Aziz Rauf definisi dari tahfidz adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun akan sering diulang, pasti menjadi hafal.⁵⁰

Tahfidz atau menghafal adalah suatu upaya aktif untuk memasukkan informasi ke dalam otak, sedangkan mengingat adalah upaya aktif untuk mengeluarkan informasi ke dalam otak. Menghafal dan mengingat merupakan aktifitas otak yang menghasilkan reaksi kimia dan listrik, di dalam otak lebih banyak dibandingkan aktifitas membaca, berbicara, dan kegiatan sejenisnya, sehingga banyak yang menyatakan bahwa menghafal dan mengingat merupakan puncak dari segala aktifitas otak.⁵¹

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁵²

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jombang: LP3ES, 1977), hal 51

⁵⁰ KH As'ad alhafidz, *Pedoman Menghafal Al-Qur'an PPTQ Baitul Abidin Darussalam* (Wonosobo: PPTQ BAD, 2012). Hal 10

⁵¹ Erwin Kurnia Wijaya, *Magic Memory Al-Qur'an* (Bandung: Pulpen Publishing, 2015). Hal 1-3

⁵² Desy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Amelia, 2003, cet. 1, hal

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan santri tahfidz adalah sebuah perasaan gelisah, takut serta tegang yang di alami anak-anak saat melakukan kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

4. Konsep menghafal

Adapun konsep menghafal Al-Qur'an Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an (Binadhor) dihadapan guru atau kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan malihat mushaf (Binadhor) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali.
- b. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (Binadhor) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf atau Bilghoib) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.
- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan

mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.

- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binadhar terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.
- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kyai untuk ditashhih hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g. Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih

memantabkan hafalannya. Lebih banyak mengulang- ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.

5. Hambatan Menghafal Al-Qur'an

Adapun hambatan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut

- a. Adanya rasa jenuh karena rutinitas. Perasaan ini muncul ketika santri dituntut untuk selalu disiplin dalam membagi waktu dan melakukan rutinitas untuk meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Aktivitas yang monoton dengan pengaturan waktu dan target hafalan yang ketat juga menyebabkan jenuh, lebih-lebih pada ayat yang dianggapnya sulit. Kejenuhan dalam menghafal al-Qur'an pada umumnya tidak berlangsung selamanya, akan tetapi dalam waktu rentang tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit santri yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode menghafal tertentu. Seorang santri yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi, sehingga kemajuan hafalannya seakan-akan jalan di tempat.⁵³
- b. Semangat yang menurun. Rendahnya semangat menghafal dapat disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya karena adanya kejenuhan sehingga mengalami kelelahan mental, perubahan sikap dan minat terhadap proses dan situasi pembelajaran. Jadi, meskipun santri telah mengikuti proses tahfidz dengan tekun dan serius, tetapi karena suatu hal

⁵³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, hal 162-164

bisa menjadi sebaliknya.⁵⁴

- c. Ambisi yang berlebih-lebihan Yaitu keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya. Santri yang memiliki ambisi tinggi dalam menghafal tanpa menggunakan strategi tertentu justru akan mengalami kesulitan ketika melakukan pengulangan ayat yang pernah dihafalnya.⁵⁵
- d. Lupa merupakan hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Menurut teori belajar kognitif, apapun yang kita alami dan pelajari kalau memang sistem akal kita mengolahnya dengan cara memadahi semuanya kan tersimpan dalam otak kita.⁵⁶

6. Faktor yang Mendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafal al-Qur'an. Jika tubuh sehat, maka proses menghafal al-Qur'an akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun relative menjadi cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan, sehingga ketika menghafal tidak ada keluhan ataupun rasa sakit.⁵⁷

⁵⁴ Lisy Chairani dan M.A. Subadi, Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an, hal 43

⁵⁵ 8Lisy Chairani dan M.A. Subadi, Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an, hal 42

⁵⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal 169

⁵⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, Diva Press (Anggota

b. Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh seseorang yang menghafal al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya, maka akan sangat menghambat proses menghafal al-Qur'annya. Karena setiap yang menghafal al-Qur'an membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun dari hati. Namun apabila banyak sesuatu yang dipikirkan proses menghafal al-Qur'an akan menjadi tidak tenang. Akibatnya banyak ayat yang sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu jika mengalami gangguan psikologisnya perbanyak berdzikir, dan melakukan kegiatan yang positif.⁵⁸

c. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal yang paling penting ialah kerajinan, sabar dan istiqamah dalam menjalani menghafal.⁵⁹

d. Manajemen Waktu

Diantara menghafal al-Qur'an ada yang menghafal secara khusus yang artinya. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat

IKAPI), Semarang, 2012 cet I, hal 179-140

⁵⁸ 1 Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, Diva Press (Anggota IKAPI), Semarang, 2012 cet I, hal 140

⁵⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, Diva Press (Anggota IKAPI), Semarang, 2012 cet I, hal 141

dioptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal al-Qur'an agar lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dan di sinilah diperlukan manajemen waktu yang dianggap sesuai dan baik, yaitu : 1) Waktu sebelum terbit fajar 2) Waktu setelah fajar hingga terbit matahari 3) Waktu setelah bangun dari tidur siang 4) Waktu setelah shalat sunnah atau shalat fardhu 5) Waktu antara maghrib dan Isya' Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong timbulnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an.⁶⁰

e. Faktor Motivasi

Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an pasti sangat membutuhkan dukungan motivasi dari orang-orang yang terdekat, kedua orang tua, keluarga, sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Tentunya hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang, kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi snag menghafal itu sendiri.⁶¹

f. Tempat Menghafal Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Kriteria tempat ideal untuk menghafal al-Qur'an, yaitu: a) Jauh dari

⁶⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, hal 58-56

⁶¹ Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, Diva Press (Anggota IKAPI), Semarang, 2012, cet I, hal 141

kebisingan b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis c) Tidak terlalu sempit d) Cukup penerangan e) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan f) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, tamu dan sebagainya Jadi pada dasarnya, tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, agar kita lebih konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.⁶²

⁶² Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo, Ramadhani,1993), hal.66

BAB III

SETTING DAN KASUS KECEMASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak

Pondok pesantren Madarisul Qur'an berdiri pada bulan juli 2018, Pendiri Chanifatul Makmunah, Sebelum merintis Madarisul Qur'an ,bunyai Chanif sudah terjun di dunia pesantren anak-anak sejak masih muda lulus SMK

Bunyai Chanif Menghafal Qur'an sejak usia SD dirumah, Lulus SMK mengkhatamkan di kecamatan Kedung Pecangaan jepara, Usai khatam beliau mengabdikan di pondok anak-anak putri yanabiul Qur'an Kudus selama 2 tahun dan juga tabarrukan di sana, Selang beberapa waktu beliau mengabdikan di pondok tahfidh Alhusna dalam kurun waktu 5 tahun dengan 2 periode yaitu 2 tahun Periode pertama sebelum berkeluarga dan 3 tahun periode kedua setelah berkeluarga kembali mengabdikan lagi, kemudian pamit pak yai untuk mengamalkan ilmu di rumah

Setelah 3 hari dirumah, ada beberapa anak yang ikut untuk menuntun ilmu dan menghafal Al-Qur'an Dan berjalan hingga sekarang tahun 2023 dengan jumlah total 240 yaitu 111 santri putra dan 129 santri putri.

2. Profil dan Visi dan Misi Pondok Pesantren Madarisul Qur'an Karangawen Demak

- a. Profil Pondok Pesantren Madarisul Qur'an Karangawen Demak merupakan salah satu pondok pesantren tahfidz anak-anak yang ada di

Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Yaitu masa menghafal Al-Qur'an dimulai dari kelas 1 SD sampai dengan kelas 6 SD, yang mana harus sudah khatam setor 30 juz Al-Qur'an. Berlokasi di Jl krajan kidul Rt 04 Rw 04, Brambang , Karangawen Demak

- b. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Madarisul Qur'an karangawen Demak

Visi

- Mewujudkan generasi sholih-sholihah dan berakhlak Qur'ani.

Misi

- Menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah dan hafiz Al-Qur'an.
- Membentuk generasi berjiwa patriot, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Melatih generasi qurani untuk lebih mandiri dan berkreasi.
- Tujuan Menghasilkan lulusan yang hafiz Al-Qur'an dan berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.
- Menghasilkan lulusan yang agamis dan cinta tanah air.
- Menghasilkan lulusan yang memiliki keilmuan dan daya saing yang siap menuju era baru kejayaan Islam.

3. Sarana

- a. Asrama

Asrama Madarisul Qur'an brambang karangawen Demak

memiliki 1 gedung 2 lantai, untuk ditempati santri putra dan santri putri. Asrama ini memiliki 4 ruangan besar, yang dijadikan kamar merangkap aula, 2 ruangan untuk santri putra dan 2 ruangan untuk santri putri, apabila malam diberi alas Kasur lantai, dan apabila menjelang pagi maka Kasur lantai tersebut di lipat dan ditata rapi. Masing-masing ruangan mempunyai 5 toilet.

b. Koperasi Madarisul Qur'an

Koperasi *Madarisul qur'an* menyediakan keperluan sehari-hari seperti bahan makanan, peralatan mandi dan makanan ringan. Koperasi *MQ* juga berfungsi ganda sebagai kantin kejujuran, karena di koperasi tersebut telah disediakan barang-barang dengan membeli dan membayar tanpa ada yang melayani (*take by your self*).

c. Masjid Baiturrahim

Masjid *baiturrahim* memiliki luas tanah yang cukup luas, sehingga dapat menampung santri putra-putri madarisul qur'an untuk solat berjamaah, dan untuk kegiatan seperti muhadhoroh akbar, selain itu masjid baiturrahim juga digunakan untuk solat jum'at Bersama warga setempat.

d. Struktur Organisasi dan Data guru

Struktur organisasi di PPTA Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak sebagai berikut;

Pengasuh : Bapak kiyai Ma'sum chanafi & ibunyai
 Munawaroh
 Muassis : Ustadz Heri Rifki & Ustadzah Chanifatul
 Makmunah
 Ketua : Taufiq Makmun
 Wakil : Fuad Makmun
 Sekretaris : Chusniyatul Chayah
 Bendahara : Nasirotul Ulum

Table 1 Data ustadz – ustadzah di PPTA Madarisul Qur’an Brambang Karangawen

No	Nama	Ket
1.	Ustz Chusniyatul chayah	Guru tahfidz putri kel 1
2.	Ustz Nur hidayah	Guru tahfidz putri kel 2
3.	Ustz Dewi malikatuszakiyah	Guru tahfidz putri kel 3
4.	Ustz Husna nor isma safitri	Guru tahfidz putri kel 4
5.	Ustz Ichda syarifatul taqiyah	Guru tahfidz putri kel 5
6.	Ustz Silvi dzil izzati maela	Guru tahfidz putri kel 6
7.	Ustz Muzdalifah	Guru tahfidz putri kel 7
8.	Ustz Ika lutfifauziyah	Guru tahfidz putri kel 8
9.	Ustz haryanti	Guru tahfidz putri kel 9
10.	Ustz nasirotul ulum	Guru tahfidz putri kel 10
11.	Ustz taufiq makmun	Guru tahfidz putra kel 1
12.	Ust khoirul umam	Guru tahfidz putra kel 2

13.	Ustz anik rahayu	Guru tahfidz putra kel 3
14.	Ustz nur cholishoh	Guru tahfidz putra kel 4
15.	Ustz fina barokaturrizki	Guru tahfidz putra kel 5
16.	Ustz fitriyah	Guru tahfidz putra kel 6
17.	Ustz Shofiya wahida ahsa	Guru tahfidz putra kel 7
18.	Ust M. Uzair baihaqi	Guru tahfidz putra kel 8
19.	Ustz chanifatul ma'munah	Guru tahfidz putra kel 9

Table 2 Jadwal Kegiatan PPTA Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	04.00	Bangun tidur Mandi pagi
2	04. 30 – 05.00	Sholat Subuh
3	05.00 – 07.00	Ngaji muroja'ah terbaru minimal 5 halaman + setoran tambahan Sholat dhuha Sarapan
4	07.00 – 12.00	Sekolah formal
5	12.00 – 13.00	Makan siang Jamaah sholat dhuhur
6	13.00 – 14.30	Tidur siang Mandi sore

7	15.00 – 15.30	Jama'ah sholat ashar
8	15.30 – 17.30	Ngaji muroja'ah terlama
9	17.30 – 18.15	Jama'ah sholat maghrib
10	18.15 – 20.15	Ngaji muroja'ah terbaru
11	20.15 – 21.00	Makan malam Jama'ah sholat isya'
12	21.00 – 22.00	Kegiatan tambahan/belajar
13	22.00	Tidur

Keterangan

Kegiatan Harian

Pagi :setoran durasi 2,5 jam

Sore : murojaah 2 jam

Malam : murojaah 2 jam

Kegiatan Mingguan

Malam Jum'at : dzibaan& rotibul hadah

Minggu Ekstra : qori' &kaligrafi

Kitab Anak MI: akhlaku lilbanin,Syifaul Jinan, mabadiul fiqih

Kitab Anak SMP: Safinah, jurmiyah, risalatul Mahaid,tibyan

Kegiatan bulanan

Muqoddaman, dan istighosah

B. Gambaran Kasus

1. Gambaran umum subjek penelitian

Dalam penelitian ini subjek seluruhnya berjumlah tiga orang, usia subjek rata-rata 11 tahun. Pada penelitian ini nama-nama subjek diganti dengan nama jenis bunga untuk menjaga kerahasiaan subjek yang merupakan kode etik penelitian. Pada table 1.1, dibawah ini diuraikan Gambaran umum subjek.

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Anak ke
1	Mawar	10 tahun 11 bulan	Perempuan	2 dari 5 saudara
2	Melati	11 tahun 2 bulan	Perempuan	4 dari 4 saudara
3	Dahlia	11 tahun 1 bulan	Perempuan	1 dari 3 saudara

2. Riwayat dan analisis kasus

Penelitian ini berusaha mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana pengalaman menjalani kehidupan di pesantren , masalah-masalah apa saja yang timbul ketika mereka menjalani kehidupan di

pesantren serta factor-faktor apa saja yang membuat mereka mengalami kecemasan.

Kasus 1

Mawar merupakan anak ke 2 dari 5 saudara, saat ini mawar berumur 10 tahun 11 bulan. Mawar mempunyai kulit yang putih dan bersih, tubuhnya terlihat kecil dengan tinggi badan kira-kira 120 cm, ayahnya seorang pendidik yang menjadi kepala sekolah di SMP swasta dan ibunya adalah seorang guru SMA.

Saat diwawancara mawar mengenakan atasan baju tunik putih, dan kerudung putih blongan merk rabbani dan bawahan rok plisket krem, dahulu sebelum masuk pesantren mawar suka memakai baju setelan piyama, setelah masuk pesantren mawar suka memakai gamis, karena pesantren memeberi peraturan untuk memakai kerudung putih, baju putih atau boleh memakai mukena, dan mawar lebih suka ganti baju putih dan kerudung putih, karena terlihat lebih rapi dan nyaman dibandingkan memakai mukena malah nyrimpet.

Mawar mau masuk pesantren karena arahan dari orang tuanya dan kebetulan ada kakak kandungnya yang mondok ditempat itu, kakaknya sekarang sudah alumni, kakaknya berjenis kelamin laki-laki, kakaknya termasuk siswa atau santri berprestasi di pondok pesantren tersebut, sebelum masuk pesantren sudah dijanjikan oleh orangtua, kalau lulus MI nanti sudah khatam, maka akan diberangkatkan umroh bersama, tentu hal itu membuat mawar senang.

Pada awal masuk pesantren mawar sering merasa kangen dengan orang tua, bahkan sampai menangis kalau tidak tahan, kadang mawar juga merasakan sakit kepala kalau memikirkan hal itu, namun tidak sering, biar tidak berlarut-

larut biasanya mawar minta ijin kepada pengurus untuk mengantarkan beli jajan yang mawar sukai di luar area pondok, karena kalau keluar sendiri tidak boleh, kemudian mawar juga pernah merasakan tangannya keluar keringat secara tiba-tiba saat gugup dan gerogi dikarenakan setoran belum terlalu lancar tetapi sudah gilirannya untuk maju setor kepada guru tahfidz, dan mulut mawar sering kering karena kurang minum air putih. kadang mawar merasakan panik dan khawatir saat setoran belum jadi, sehingga mawar tidak mau berangkat sekolah karena ingin melancarkan setoran ngaji. Karena kalau tidak lancar takut di hukum oleh guru tahfidz, nanti kalau dihukum disuruh berdiri sehingga mawar merasa malu dengan teman-teman.

Mawar termasuk santri yang selalu tepat waktu saat shalat, mawar biasanya sudah ada di masjid sebelum shalat berjamaah di mulai, ia selalu membaca qur'an terlebih dahulu, karena dia merasa setorannya belum lancar.

Sekolah masuk pukul tujuh, biasanya setelah mengaji bakda subuh mawar langsung bergegas antri mandi dan sarapan, awalnya hal yang tidak di sukai mawar adalah antri, namun lama-lama mawar punya trik agar antrinya tidak terlalu Panjang, biasanya mawar setelah berjamaah solat subuh, mawar mengajak firda untuk mandi dahulu, sehingga setelah mengaji bakda subuh, teman-teman yang lain pergi mandai, mawar dan firda bisa sarapan dengan antrian yang tidak terlalu panjang.

Terhadap Pelajaran mawar lebih suka dengan Pelajaran Bahasa Indonesia, karena dulu saat dirumah mawar selalu dibacakan dongeng atau buku cerita sebelum tidur oleh ibunya atau ayahnya, sehingga saat Pelajaran Bahasa

Indonesia membahas tentang cerita atau legenda mawar sangat bersemangat untuk mencari alur, setting cerita hingga hikmah cerita.

Jadwal mawar di pesantren sangat padat, dari pagi hingga sore sampai malam, mawar juga termasuk santri dan siswa aktif, mawar mengikuti ekstrakurikuler pramuka, santri disuruh memilih maksimal 1 ekstra saja, karena kalau lebih dari satu takut mengganggu setoran hafalan, apabila boleh memilih ekstra lebih dari satu, mungkin mawar juga akan ikut ekstra yang lainnya. Mawar tidur jam 10 malam saat selesai ngaji bakda isya' dan membuat setoran hafalan untuk ngaji bakda subuh.

Kasus 2

Melati merupakan anak ke 4 dari 4 saudara, saat ini melati berumur 11 tahun 2 bulan. Melati mempunyai kulit hitam manis, tubuhnya terlihat kecil dengan tinggi badan kira-kira 120 cm, ayahnya seorang supir truck dan tukang serabutan, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga.

Saat diwawancara melati mengenakan atasan mukena putih dan bawahan rok sifon hitam, dahulu sebelum masuk pesantren melati suka memakai baju pendek, setelah masuk pesantren melati suka memakai atasan mukena, bawahan rok, karena pesantren memberi peraturan untuk memakai kerudung putih, baju putih atau boleh memakai mukena, dan mawar lebih suka memakai mukena karena simple dan gampang dibandingkan harus ganti baju putih dan kerudung putih saat kegiatan.

Awal melati mengetahui pondok pesantren dari temannya yang di pondokkan oleh orang tuanya, Melati punya kemauan sendiri untuk mondok dan menghafal al-qur'an, awalnya orang tuanya tidak setuju, karena ke 3

kakak kakaknya tidak ada yang mondok dan menghafalkan, dan Melati juga mempunyai Riwayat penyakit yang harus intens penjagaan dan perawatannya, jadi ibunya tidak tega apabila anaknya yang masih kecil mondok dan jauh dari orang tuanya namun setelah melihat semangat anaknya yang punya keinginan mondok dan menghafalkan ibunya berubah pikiran.

Saat awal masuk pondok melati merasa kangen dengan kamarnya, karena melati terbiasa tidur dengan keadaan remang-remang, sedangkan di pondok lampunya tidak boleh dimatikan, karena terkait dengan peraturan pondok, melati kadang merasakan pusing ketika hafalan sulit dihafalkan, kemudian melati beristirahat sebentar dan bermain dengan anaknya bunyai yang masih kecil, kebetulan melati suka dengan anak kecil yang baru bisa merangkak, tingkahnya lucu membuat melati senang, setelah puas bermain melati melanjutkan hafalan lagi, hampir setiap hari melati merasakan sakit kepala dikarenakan mengejar target hafalan, bahkan sampai mual kalau dipaksakan, melati merasa takut kalau hafalannya disalib oleh teman. Kadang melati juga merasa terganggu perhatian dan memori karena tidak fokus, sehingga berhenti sejenak kemudian melanjutkan hafalan lagi.

Sekolah masuk pukul tujuh, setelah mengaji bakda subuh melati langsung bergegas antri mandi dan sarapan, awalnya hal yang tidak disukai melati adalah antri, namun lama-lama melati punya jago dalam hal mengantri, melati biasanya sudah menyiapkan handuk dan keranjang sabun saat berangkat solat jamaah subuh, keranjang sabun dan handuk diletakkan di depan kamar mandi, sehingga setelah selesai mengaji bakda subuh melati langsung lari bergegas ke kamar mandi, sehingga melati menjadi nomer satu

saat ke kamar mandi. Begitupun dengan sarapan melati jadi tidak antri, karena ia nomer pertama.

Terhadap Pelajaran melati lebih suka dengan Pelajaran hitung-menghitung, karena bagi melati guru matematikanya baik dan menyenangkan

Jadwal melati di pesantren sangat padat, dari pagi hingga sore sampai malam, melati juga termasuk santri dan siswa aktif, melati mengikuti ekstrakurikuler pramuka, santri disuruh memilih maksimal 1 ekstra saja, karena kalau lebih dari satu takut mengganggu setoran hafalan, apabila boleh memilih ekstra lebih dari satu, mungkin melati juga akan ikut ekstra yang lainnya. Melati tidur jam 10 malam saat selesai ngaji bakda isya' dan membuat setoran hafalan untuk ngaji bakda subuh, bahkan melati menyempatkan untuk belajar sebentar mengerjakan PR di pandu oleh murabbinya.

Kasus 3

Dahlia merupakan anak ke 1 dari 3 saudara, saat ini mawar berumur 11 tahun 5 bulan. Dahlia mempunyai kulit sawo matang, tubuhnya terlihat kecil dengan tinggi badan kira-kira 125 cm, ayahnya seorang pengusaha dan ibunya adalah ibu rumah tangga, yang berpendidikan sampai tingkat sarjana.

Saat diwawancara Dahlia mengenakan atasan mukena putih dan bawahan rok motif bunga, dahulu sebelum masuk pesantren dahlia suka memakai baju potongan, setelah masuk pesantren dahlia suka memakai atasan mukena dan gamis, karena pesantren memberi peraturan untuk memakai kerudung putih, baju putih atau boleh memakai mukena, dan mawar lebih

suka memakai mukena karena simple dan gampang dibandingkan harus ganti baju putih dan kerudung putih saat kegiatan.

Dahlia tadinya tidak mau mondok, tapi karena arahan dan bujukan dari orang tuanya agar jadi anak solihah, nanti kalau bisa hafal qur'an bisa masuk surga Bersama ayah dan bunda serta adik-adik, karena bunda selalu bilang kalau nanti mondok dan hafal qur'an bisa masuk surga dengan mengajak 7 anggota keluarga, kemudian nanti jasadnya tidak busuk, dengan terpaksa saya mau berangkat mondok di pesantren.

Saat awal masuk pondok melati merasa kangen dengan orang tuanya dan serta adik adiknya, kadang merasakan pusing dan kepala terasa sakit ketika menemukan ayat al-quran panjang dan rengket-rengket, sehingga agak susah dihafal, biasanya dahlia istirahat sejenak dan ngobrol sebentar dengan teman, biasanya agak meringankan beban, setelah itu dahlia melanjutkan hafalan yang sukar tadi, dahlia juga kadang merasakan tangannya berkeringat ketika terlalu lama memegang al-qur'an, karena kalau membuat hafalan atau sedang setoran pada ustadzah tangan dahlia ngawel dengan qur'an, kalau tidak ngawel tidak bisa fokus, Nanti hafalannya ambyar.

dahlia sering merasakan mulutnya kering, tetapi tidak setiap hari, kata dokter dahlia kurang minum, karena memang kalau hafalannya belum jadi, dahlia tidak mau minum dulu. Kemudian dahlia sering merasakan panik, karena takut dimarahin ustadzah hafalan tidak lancar. dahlia kadang juga pernah terganggu terhadap perhatian dan memori karena memikirkan hal-hal yang tidak perlu dipikirkan, contohnya merasa kalau bundanya membuangnya ke pondok karena tidak mau mengurusnya. Kemudian bunda dan ayahnya

lebih sayang dengan adiknya, Saya kadang bingung harus bagaimana agar saya cepat dalam menghafal sehingga saya katam tepat waktu, sedangkan saya agak lambat dan kadang malas.

Sekolah masuk tepat pukul tujuh, setelah mengaji bakda subuh dahlia langsung bergegas antri mandi dan sarapan, hal ini sangat tidak di sukai dahlia karena mengantri panjang dan lama, rasanya ingin boyong saja, karena dirumah terbiasa dengan kamar mandi pribadi dalam kamar, saat di pesantren dahlia punya teman yang bisa di andalkan, biasanya temannya yang punya antrian otomatis dahlia juga punya antrian karena di antrikan oleh temannya. Begitupun dengan sarapan dahlia sudah ada yang mengantrikan.

Terhadap Pelajaran dahlia lebih suka dengan Pelajaran olahraga, karena bagi dahlia olahraga adalah Pelajaran yang paling santai dan menyenangkan, bagi dahlia olahraga adalah waktu refereshingnya, bisa jalan-jalan keluar area pondok pesantren tanpa di hukum oleh pengurus, singkat cerita dahlia termasuk santri yang sering kena hukuman, karena sering melanggar peraturan pondok, namun bukan masalah yang besar, hanya saja dahlia orang yang belum bisa menyesuaikan kehidupan di pondok dan di rumah.

Jadwal dahlia di pesantren sangat padat, sehingga dahlia tidak mengikuti ekstrakurikuler apapun, dahlia merasa cukup padat dengan kegiatan sekolah formal setiap pagi dan membuat setoran hafalan di pesantren.

Berikut adalah ringkasan pengalaman kecemasan santri tahfidz yang mencakup tiga aspek yakni aspek fisik, aspek emosi, dan aspek mental.

Aspek fisik digali menggunakan observasi sedangkan aspek emosi dan mental menggunakan wawancara. Data pengalaman Kecemasan Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Anak Tahfidz Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak dipaparkan di dalam table 1.2

Table 1.2 pengalaman kecemasan Santri tahfidz Madarisul Qur'an

No	Sumber	Aspek Fisik	Aspek Emosi	Aspek Mental
1	Mawar (P, 11 th, 6 SD)	Geleng- geleng kepala, tangan berkeringat, tangan mengepal, tangan mengetuk- ngetuk meja, memejamkan mata	Panik, takut, gerogi, mulut kering	Gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa tidak nyaman, bingung
2	Melati (P, 11 th, 6 SD)	sakit kepala, tangan berkeringat, kepala	Panik, takut, pusing, mulut kering	Khawatir, rasa tidak nyaman, bingung

a t a	D	menunduk, tangan menutup telinga, memejamkan mata		
h a s i l o	3 Dahlia (P, 12 th, 6 SD)	sakit kepala, tangan mengepal, memejamkan mata, tangan mengetuk- ngetuk meja	Rasa takut, pusing, gerogi	Gangguan terhadap perhatian dan memori, bingung

bservasi (Table 1.2, kolom 3) menggambarkan bahwa terdapat pengalaman kecemasan yang dialami anak di saat setoran Al-Qur'an. pengalaman kecemasan secara fisik tampak beraneka ragam yang meliputi: Sakit kepala (2), geleng-geleng kepala (1), kepala menunduk (1) tangan berkeringat (3), tangan mengepal (2), tangan menutup telinga (2) tangan mengetuk-ngetuk meja (2) memejamkan mata (3). Ternyata tangan berkeringat dan memejamkan mata menjadi dominan, karena terlihat jelas, setiap melakukan setoran mereka tampak memejamkan mata dan tangannya basah, tangan mengepal, tangan menutup telinga dan sakit kepala menjadi peringkat nomer dua, kemudian geleng-geleng kepala, kepala menundukmenjadi peringkat

terakhir.

Data hasil wawancara (Table 1.2, kolom 4) menggambarkan bahwa terdapat pengalaman kecemasan yang dialami anak di saat setoran Al-Qur'an. pengalaman kecemasan secara emosi tampak beraneka ragam yang meliputi: panik (2), takut (2), gerogi (2), pusing (2), mulut kering (3), perut mual (1). Ternyata mulut kering menjadi dominan, gerogi, takut dan pusing menjadi peringkat nomer dua, kemudian perut mual hanya satu orang yang merasakan hal tersebut.

Data hasil wawancara (Table 1.2, kolom 5) menggambarkan bahwa terdapat pengalaman kecemasan yang dialami anak di saat setoran Al-Qur'an. Pengalaman kecemasan secara mental tampak beraneka ragam yang meliputi: Gangguan terhadap perhatian dan memori (3), khawatir (1), bingung (3), perasaan tidak nyaman (2). Ternyata Gangguan terhadap perhatian memori dan bingung menjadi dominan, perasaan tidak nyaman dan khawatir menjadi minoritas.

Hasil menunjukkan pengalaman kecemasan santri tahfidz yang beraneka ragam, yaitu dari aspek fisik, mental maupun emosi, sejalan dengan Ghufron, M. N & Risnawita (Teori Teori Psikologi) bahwasanya kecemasan dibagi menjadi 3 aspek yaitu aspek fisik, mental dan emosi, masing-masing mempunyai skala kecemasan yang berbeda, yaitu kecemasan ringan, sedang dan berat.⁶³ Oleh karena itu masalah ini harus di waspadai oleh pengasuh, guru atau ustadzah dan lembaga pendidikan. Karena apabila hal ini dibiarkan maka akan

⁶³ R. Ghufron, M. N & Risnawita, *Teori Teori Psikologi* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). Hal 95

berakibat fatal.

BAB IV

IMPLIKASI DAN SOLUSI KECEMASAN SANTRI TAHFIDZ TERHADAP SETORAN HAFALAN AL-QUR'AN DI PESANTREN MADARISUL QUR'AN BRAMBANG KARANGAWEN DEMAK

A. Implikasi Kecemasan Santri Tahfidz terhadap Setoran Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak

Kecemasan para santri berdampak pada kualitas dan kuantitas setoran hafalan. Data menggambarkan anak-anaknya mengalami kendala yang beraneka ragam, target menghafal Al-Qur'an di pesantren Madarisul Qur'an di kategorikan 3 aspek yaitu kelancaran, ketepatan dan ketuntasan. Berikut data implikasi atau dampak Kecemasan santri Tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak.

1. Aspek Kelancaran

Terkait dengan implikasi kecemasan santri tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an brambang karangawen demak dalam aspek kelancaran, berikut hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait di Pesantren Madarisul Qur'an.

- a. Hasil wawancara dengan ustadzah nasirotul ulum selaku guru tahfidz dari santri mawar di pesantren Madarisul Qur'an. "Kecemasan yang

dirasakan dan yang diceritakan oleh santri ternyata berpengaruh dengan kelancaran hafalan santri, mereka setiap pagi mengerjakan sekolah formal, setelah pulang sekolah formal mereka dituntut untuk membuat setoran, sehingga anak-anak merasa kurang waktu untuk melancarkan hafalan, menghafal al-Qur'an sejatinya bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat dioptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal al-Qur'an agar lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dan di sinilah diperlukan manajemen waktu yang dianggap sesuai dan baik, yaitu : waktu sebelum terbit fajar, waktu setelah fajar hingga terbit matahari, waktu setelah bangun dari tidur siang, waktu setelah shalat sunnah atau shalat fardhu, waktu antara maghrib dan Isya'. Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong timbulnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an. Sedangkan dilihat dari keseharian mawar, mawar tampak belum bisa memanajemen waktu yang ada, pada aspek kelancaran pesantren mempunyai target, santri harus bisa disimak minimal setengah dari perolehan juz, setelah mendengar keresahan yang dirasakan oleh mawar dan melihat catatan jurnal setoran hafalan, mawar hanya bisa disimak 9 juz, pada catatan jurnal ngaji, setoran deresan mawar tercatat 2 halaman setiap harinya

dan parafnya sering U yang artinya ulangi atau mengulangi. Hal itulah yang membuat kelancaran hafalan mawar tidak sesuai target”⁶⁴

- b. Hasil wawancara dengan ustadzah haryanti selaku guru tahfidz dari santri melati di pesantren Madarisul Qur’an. “Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafal al-Qur’an. Jika tubuh sehat, maka proses menghafal al-Qur’an akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun relative menjadi cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal, sedangkan melati sering sakit saat kenaikan juz, kadang sampai opname di rumah sakit, diagnosis dokter santri ini mengalami kecemasan, sehingga dari pihak pesantren memberi kelonggaran terhadap target hafalannya, sehingga santri tertinggal perolehan juz dengan yang lainnya. pada catatan jurnal ngaji, setoran deresan melati tercatat bahwa melati bisa di sima’ 6 juz saja, kemudian catatan hariannya melati setor dereesan 2 halaman setiap harinya dan parafnya sering U yang artinya ulangi atau mengulangi. Hal itulah yang membuat kelancaran hafalan melati tidak sesuai target”⁶⁵
- c. Hasil wawancara dengan ustadzah nur hidayah selaku guru tahfidz dari santri dahlia di pesantren Madarisul Qur’an. “Selain factor Kesehatan,

⁶⁴ Wawancara ustadzah nasirotul ulum sebagai guru tahfidz pesantren Madarisul Qur’an brambang karangawen demak pada tanggal 12 juli 2023

⁶⁵ Wawancara ustadzah haryanti sebagai guru tahfidz pesantren Madarisul Qur’an brambang karangawen demak pada tanggal 12 juli 2023

factor kecerdasan menjadi hal yang utama untuk menghafalkan Al-Qur'an, hal tersebut dapat dilihat dari kasus dahlia, meskipun dahlia sering sakit, namun tidak membuat patah semangat dahlia untuk menghafalkan Al-Qur'an, dahlia termasuk santri yang rajin nderes, dapat dilihat pada catatan jurnal ngaji, untuk penambahan setoran hafalan hanya beberapa ayat sehari, namun untuk setoran deresannya, sehari dahlia bisa melancarkan sampai seperempat juz, maka dari itu dahlia bisa menyelesaikan targetnya dalam aspek kelancaran''⁶⁶

2. Aspek Ketepatan perolehan juz

Terkait dengan implikasi kecemasan santri tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an di Pesantren Madarisul Qur'an brambang karangawen demak dalam aspek ketepatan , berikut hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait di Pesantren Madarisul Qur'an.

- a. Hasil wawancara dengan ustadzah nasirotul ulum selaku guru tahfidz dari santri mawar di pesantren Madarisul Qur'an.''Mengenai target umum di pesantren adalah 5 juz dengan kurang waktu satu tahun atau per dua semester, melihat catatan jurnal setoran hafalan ngaji, mawar memperoleh 30 juz, hal yang menarik dari mawar bahwasanya dulu tidak betah dipesantren, pada saat kelas 3 mawar hampir saja boyong, di pesantren sering menangis, tidak mau menambah setoran, pihak pesantren sudah mencoba menstimulasi dengan perhatian penuh, mulai dari segi makan, tidur, dan memberi support terhadap hafalannya,

⁶⁶ Wawancara ustadzah nur hidayah sebagai guru tahfidz pesantren Madarisul Qur'an brambang karangawen demak pada tanggal 12 juli 2023

namun tidak berpengaruh, akhirnya pihak pesantren menghubungi orang tua wali agar dijemput, alhasil mawar pulang, namun mawar itu kembali lagi setelah 3 bulan dirumah, setelah kembali ke pesantren, mawar sudah mulai ikhlas menerima untuk tinggal di pesantren dan mawar mulai terbiasa dengan kegiatan di pesantren, bahkan mawar dapat mengejar target perolehan juz yang tertinggal. Pada catatan harian setoran hafalan mawar dapat menambah setoran hafalan satu lembar atau dua halaman, bahkan bisa lebih”⁶⁷.

- b. Hasil wawancara dengan ustadzah haryanti selaku guru tahfidz dari santri melati di pesantren Madarisul Qur’an.” bahwa santri hanya memperoleh 19 juz, penyebabnya karena sering sakit, tidak betah di pondok, kronologinya santri ini sering sakit saat kenaikan juz, kadang sampai opname di rumah sakit, diagnosis dokter santri ini mengalami kecemasan, sehingga dari pihak pesantren memberi kelonggaran terhadap target hafalannya, sehingga santri tertinggal perolehan juz dengan yang lainnya”⁶⁸.
- c. Hasil wawancara dengan ustadzah nur hidayah selaku guru tahfidz dari santri dahlia di pesantren Madarisul Qur’an. “santri hanya memperoleh 19 juz, penyebabnya karena sering sakit, kronologinya memang dari awal masuk, wali santri sudah memberikan informasi bahwa santri tersebut memiliki Riwayat penyakit, tetapi melihat santri

⁶⁷ Wawancara ustadzah nasirotul ulum sebagai guru tahfidz pesantren Madarisul Qur’an brambang karangawen demak pada tanggal 12 juli 2023

⁶⁸ Wawancara ustadzah haryanti sebagai guru tahfidz pesantren Madarisul Qur’an brambang karangawen demak pada tanggal 12 juli 2023

selama di pesantren semangatnya tinggi untuk menghafal, sehingga dari pihak pesantren memberikan perhatian khusus untuk santri tersebut”.⁶⁹

3. Aspek Ketuntasan

Terkait dengan implikasi kecemasan santri tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur’an di Pesantren Madarisul Qur’an brambang karangawen demak dalam aspek kelancaran, berikut hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait di Pesantren Madarisul Qur’an.

Hasil wawancara dengan bunyai chanif selaku pengasuh pesantren Madarisul Qur’an.”dalam hal ketuntasan dari pesantren mempunyai tiga kriteria yaitu tuntas, belum tuntas dan tidak tuntas, dengan catatan: 1) Apabila santri dapat menyelesaikan target dalam aspek ketepatan dan kelancaran maka santri ber-predikat tuntas, 2) Apabila santri dapat menyelesaikan target dalam satu aspek saja, maka santri ber-predikat belum tuntas, 3) Apabila santri tidak dapat menyelesaikan target dalam aspek ketepatan dan kelancaran, maka santri dianggap tidak tuntas”.⁷⁰

Table 1.3 Dampak kecemasan terhadap perolehan juz

⁶⁹ Wawancara ustadzah nur hidayah sebagai guru tahfidz pesantren Madarisul Qur’an brambang karangawen demak pada tanggal 12 juli 2023

⁷⁰ Wawancara Bunyai chanif sebagai pengasuh pesantren Madarisul Qur’an brambang karangawen demak pada tanggal 12 juli 2023

No	Nama	Perolehan juz	Penyebab	kelancaran	ketepatan	ketuntasan
1	Mawar (P, 11 th, 6 SD)	30	Kangen rumah	Lancar 9 juz	Tepat	belum tuntas
2	Melati (P, 11 th, 6 SD)	19	Sering sakit	Lancar 6 juz	Tidak tepat	Tidak tuntas
3	Dahlia (P, 12 th, 6 SD)	19	Sering sakit	Lancar 10 juz	Tidak tepat	Belum tuntas

Data pada table 1.3 menggambarkan bahwa terdapat hubungan erat penyebab kecemasan yang dialami anak dengan hasil pembelajaran (perolehan juz). implikasi atau dampak kecemasan terhadap setoran Al-Qur'an di pondok pesantren madarisul Qur'an brambang demak sangat mempengaruhi.

Data hasil wawancara oleh guru tahfidz dan jurnal setoran ngaji (Table 1.3 mawar) menggambarkan bahwa mawar hanya memperoleh 19 juz, penyebabnya karena selalu kangen rumah, tidak betah dipesantren, kronologinya saat kelas 3 mawar hampir saja boyong, di pesantren sering menangis, tidak mau menambah setoran, pihak pesantren sudah mencoba menstimulasi anak tersebut dengan perhatian penuh, mulai dari segi makan, tidur, dan memberi support terhadap hafalannya, namun tidak berpengaruh, akhirnya pihak pesantren menghubungi orang tua wali agar dijemput, alhasil santri tersebut pulang, namun santri itu kembali lagi setelah 3 bulan dirumah, setelah kembali ke pesantren, perolehan juz mawar sangat memuaskan, mawar dapat mengejar perolehan juz yang tertinggal, sehingga mawar tepat

menyelesaikan setoran hafalan qur'annya pada kelas 6, namun kelancaran hafalannya masih kocar kacir, dengan perolehan 30 juz, mawar hanya bisa di Simak 9 juz.

Data hasil wawancara dan jurnal setoran ngaji (Table 1.3 melati) menggambarkan bahwa santri hanya memperoleh 19 juz, penyebabnya karena sering sakit, tidak betah di pondok, kronologinya santri ini sering sakit saat kenaikan juz, kadang sampai opname di rumah sakit, diagnosis dokter santri ini mengalami kecemasan, sehingga dari pihak pesantren memberi kelonggaran terhadap target hafalannya, sehingga santri tertinggal perolehan juz dengan yang lainnya.

Data hasil wawancara dan jurnal setoran ngaji (Table 1.3 Dahlia) menggambarkan bahwa santri hanya memperoleh 19 juz, penyebabnya karena sering sakit, kronologinya memang dari awal masuk, wali santri sudah memberikan informasi bahwa santri tersebut memiliki Riwayat penyakit, tetapi melihat santri selama di pesantren semangatnya tinggi untuk menghafal, sehingga dari pihak pesantren memberikan perhatian khusus untuk santri tersebut. Catatan untuk dahlia, meskipun perolehan juz nya belum terlapau, namun untuk kelancaran hafalan dahlia termasuk santri yang rajin nderes, dapat dilihat pada jurnal ngaji, untuk penambahan setoran hafalan hanya beberapa ayat sehari, namun untuk setoran deresannya, sehari dahlia bisa melancarkan sampai seperempat juz.

Data hasil wawancara dan jurnal setoran ngaji (Table 1.3, kolom 5) menggambarkan kemampuan santri melancarkan setoran ngaji yang diperoleh, Lancar 6 juz (1), Lancar 10 juz (2).

Data hasil wawancara dan jurnal setoran ngaji (Table 1.3, kolom 6) menggambarkan santri yang tepat pada perolehan juz hanya 1 yaitu mawar.

Data hasil wawancara dan jurnal setoran ngaji (Table 1.3, kolom 7) menggambarkan santri tiak tuntas (1) dan santri belum tuntas (2).

Hasil implikasi kecemasan santri terhadap setoran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak menunjukkan bahwa kecemasan berdampak pada kualitas dan kuantitas setoran hafalan, ada beberapa santri yang bisa menyelesaikan targetnya, dan ada juga santri yang tidak bisa menyelesaikan targetnya dengan tepat waktu. Sesuai pendapat Csoti, (*School Phobia Panic Attacks and Anxiety in Children*). Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan, mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami seseorang, namun kecemasan dapat menjadi bagian yang berguna dari kehidupan anak. Kecemasan ringan dapat mendorongnya untuk mencapai potensi penuhnya dengan membuatnya merasa terancam oleh pesaing dan takut gagal. Adrenalin, hormon yang disekresikan oleh tubuh saat stres, dapat membantu anak melakukan tes dengan baik, memacu otaknya untuk bekerja dengan kecepatan tinggi dan dapat membantu ketika dia berkompetisi di tingkat fisik, dengan mempersiapkan otot-ototnya untuk beraksi menggunakan respons melawan atau lari. Saat berada dalam krisis seperti berada dalam bahaya, kecemasan dapat mempengaruhi anak melalui mekanisme 'lawan atau lari' yang dimiliki tubuhnya, yang dirancang untuk melindunginya dengan membuatnya siap beraksi.⁷¹ Oleh karena itu masalah

⁷¹ Marianna Csoti, *School Phobia Panic Attacks and Anxiety in Children*, vol. 59

ini harus di waspadai oleh pengasuh, guru atau ustadzah dan lembaga pendidikan. Karena apabila hal ini dibiarkan maka akan berakibat fatal.

B. Solusi Kecemasan anak Tahfidz di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak

Menjadi santri tahfidz pastinya mereka menjalani fase kehidupan yang tidak mudah, apalagi usia mereka yang masih anak-anak yaitu tujuh sampai 12 tahun, mereka harus merasakan jauh dari orang tua, kemudian aktifitas kesehariannya padat, karena pagi mereka sekolah formal, setelah pulang dari sekolah mereka harus membuat setoran hafalan serta mentaati peraturan yang dibuat oleh pondok, padahal tema-teman mereka di umur yang masih belia, mereka masih disibukkan dengan dunia bermain. Untuk itu peneliti mewawancarai ustadzah di pondok pesantren terkait dengan bagaimana cara mengurangi kecemasan para santri, yaitu ibu nyai chanifatul chusniyah yang juga sebagai pendiri pondok pesantren tersebut mengatakan bahwasanya agar anak-anak tidak jenuh dan stres, pondok pesantren madarisul qur'an membuat agenda rutin yaitu zarkasi yang diadakan 1 tahun 2 kali, kegiatan tersebut mendapatkan dua keuntungan yaitu secara jasmani dan rohani, diantaranya dapat merefresh dan belajar mengunjungi makam para wali, kemudian ada agenda yang diadakan 2

bulan sekali yaitu pergi ke wahana terdekat dari pondok pesantren, biasanya renang bersama, kemudian setiap satu bulan sekali ada agenda sambangan agar mengobati rasa kangen dengan keluarga, apabila yang rumahnya luar pulau kami memberi fasilitas untuk video call.⁷²

Solusi kecemasan para santri tahfidz didasarkan pada data *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan para pengasuh, wali santri, dan guru Bimbingan Konseling (BK). Bugin (2012) menyatakan bahwa focus group discussion (FGD) adalah suatu proses pengumpulan data yang dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Diskusi kelompok terpusat merupakan pengumpulan berbagai informasi dan pemecahan masalah melalui beberapa pendapat peserta diskusi dari berbagai pengalaman sosial dan interaksi antar peserta diskusi yang diatur dan diarahkan oleh moderator. Setiap peserta diskusi mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing peserta diskusi yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas.⁷³

Berikut adalah Langkah-langkah proses FGD yang telah dilaksanakan pada 10 agustus 2023

- 1) Topik FGD : Bagaimana Solusi mengerungi kecemasan santri tahfidz di pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak

⁷² Wawancara ustadzah ibu nyai chanifatul chusniyah yang juga sebagai pendiri pondok pesantren Madarisul Qur'an brambang karangawen demak pada tanggal 12 juli 2023

⁷³ Bugin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion)*, (Jakarta: Rajawali Pers.v, 2012) hal 77

- 2) Frekuensi : Tergantung jumlah Sekolah Menengah Umum (SMU) yang ada di wilayah kerja Puskesmas A. Jika ada 2 sekolah maka FGD diselenggarakan 2 kali pada hari yang berbeda Jumlah kelompok : Setiap penyelenggaraan FGD terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, yang diselenggarakan bersamaan
- 3) Undangan : – Fasilitator/moderator (moderator profesional yang paham tentang kecemasan) – Pencatat/notulen (peneliti) – Peserta (15 orang yang terdiri dari para pengasuh, wali santri, dan guru bimbingan dan konseling)
- 4) Tempat : Balai Pertemuan Aula Annur MTsN 1 Demak
- 5) Perlengkapan yang dibutuhkan : Agar pelaksanaan FGD berjalan dengan baik maka juga perlu dipersiapkan terlebih dahulu peralatan-peralatan maupun perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan, yaitu: alat untuk mencatat hasil FGD (notes atau notebook/laptop), tape atau video recorder, kaset, batere, petunjuk diskusi, serta gambar atau foto-foto yang berkaitan dengan kecemasan yang dialami oleh santri di pesantren Madarisul Qur'an.
- 6) Desain petunjuk: Untuk memaksimalkan keefektifan evaluasi, maka petunjuk diskusi menjadi 2 bagian pertanyaan diskusi
- 7) diskusi : Bagian pertama, fasilitator menanyakan seputar pertanyaan umum. Bagian kedua, dibuat materi diskusi untuk lebih menggali persoalan yang sudah mulai keluar pada bagian

pertama, Solusi manakah yang paling tepat pada kecemasan yang dialami santri di pesantren Madarisul Qur'an, saran untuk pelayanan dari pesantren Madarisul Qur'an untuk para santri yang lebih baik atau bentuk lain sesuai ide peserta, ide-ide peserta yang mungkin muncul, dan sebagainya.

Data pada table 3.1 menggambarkan ada beberapa solusi problem kecemasan yang dialami para santri tahfidz dari berbagai tokoh, akademisi, dan kalangan masyarakat untuk mengurangi kecemasan yang di alami santri, terhadap setoran Al-Qur'an di pondok pesantren madarisul Qur'an brambang karangawen demak.

Table 2.1 Solusi kecemasan anak tahfidz Madarisul Qur'an

No	Sumber	Solusi
1	partisipan 1	Istirahat yang cukup
2	partisipan 2	Diberi pengertian tentang tahfidz, diberi motivasi
3	partisipan 3	Jangan terpaku oleh jadwal
4	partisipan 4	Keseimbangan antara belajar dan bermain
5	partisipan 5	Di ajak refreshing
6	partisipan 6	Perhatikan makan dan gizi

7	partisipan 7	Keseimbangan antara belajar dan bermain
8	partisipan 8	Menggunakan metode yang lebih menyenangkan
9	Partisipan 9	Menghafal di sela-sela aktifitas
10	Partisipan 10	Keseimbangan antara belajar dan bermain
11	Partisipan 11	Belajar di luar ruangan
12	Partisipan 12	Dikelompokkan anak sesuai kemampuan
13	Partisipan 13	Cukupi fasilitas sehari-hari
14	Partisipan 14	Di adakan Inovasi. Reward, evaluasi
15	Partisipan 15	Berikan motivasi dan refleksi

Guru BK 1(P, 29) mengatakan bahwa sebaiknya pondok pesantren tersebut memberikan waktu khusus untuk istirahat, contohnya pada jam siang saat pulang sekolah formal, anak-anak di sterilkan untuk tidur siang, agar saat kegiatan setoran hafalan anak tidak merasa Lelah, karena biasanya factor kecemasan anak, Ketika kondisi anak tidak fit, atau sedang kelelahan, sehingga anak menjadi tidak focus dan berujung pada kecemasan.

Guru BK 2 (L, 46) mengatakan bahwa anak-anak sebelum menghafal Al-Qur'an harus diberi pengertian tentang hafidz qur'an, sehingga anak-anak nantinya dapat termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an, karena pengertian itu penting sekali untuk landasan bagi setiap orang, apalagi anak-anak sangat membutuhkan pengertian dan motivasi.

Guru BK 3 (P, 38) berpendapat pada dasarnya anak-anak mempunyai kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda, mungkin kalau sudah besar

bisa disama ratakan, namun kalau masih anak-anak susah, contohnya ada anak yang bisa menghafal pada siang hari, ada juga anak yang bisa focus pada malam hari, sehingga tidak bisa anak-anak terpatuk pada jadwal kegiatan pondok pesantren tersebut, alangkah sebaiknya setiap anak dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya atau sefrekuensi, sehingga anak-anak dapat menghafal atau belajar dengan nyaman.

Guru BK 4 (L, 45) berpendapat Pada dasarnya anak-anak itu dunianya masih bermain, namun apabila anak sejak dini sudah diberikan target atau tanggung jawab hafalan, itu sangat bagus karena anak yang masih kecil itu otaknya emas, kalau menghafal gampang masuk, seperti pepatah bilang belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar saat sudah dewasa bagaikan menulis di atas air, jadi kalau masih kecil kok sudah diberikan tanggung jawab, nanti bisa terpatuk sampai dewasa, hanya saja berikan anak keseimbangan antara bermain dan target, agar anak tidak merasakan kecemasan.

Guru BK 5 (L, 47) mengatakan berikan target kepada anak sesuai dengan kemampuannya, jangan dipukul rata untuk mencapai sebuah target, kemudian saat proses mencapai target berikan anak untuk refreking, contoh sebulan sekali diadakan kegiatan belajar secara outdoor, keluar pondok, agar anak-anak juga merasakan dunia luar, namun pengawasan serta pembinaan harus ekstra.

Guru BK 6 (L, 45) berkata Anak yang kurang gizi akan memiliki daya ingat yang lemah, terutama jika kekurangan vitamin dan mineral penting untuk tumbuh kembang otaknya seperti vitamin B dan Omega-3. Alhasil otak tidak

bisa berfungsi dengan baik, apalagi jika harus mengingat sesuatu yang sulit atau sudah lama terjadi. Maka dari itu selain metode belajar, makanan anak juga harus diperhatikan, tidak perlu mahal, yang terpenting cara pengolahan agar anak lahap untuk makan, kemudian pesantren memberikan jadwal untuk minum vitamin, karena kalau minum Bersama-sama anak akan senang dan semangat.

Guru BK 7 (L, 46) berkata Dalam proses menghafal harus diimbangi dengan bermain, karena pada dasarnya anak itu dunianya bermain, karena kalau anak di paksa untuk menjadi dewasa, akhirnya saat dewasa anak akan jadi pemberontak, karena pada saat kecil, anak tidak mendapatkan hak nya sebagai anak-anak, kemudian doktrin anak bahwa nderes itu sebagai kewajiban, agar melekat didalam hati dan jiwanya sampai dewasa.

Guru BK 8 (P, 47) berkata Menggunakan metode yang lebih menyenangkan, contohnya menghafal sambil bermain, atau menghafal dengan menggunakan metode yadain, selain menghafal anak akan tahu maknanya, sehingga anak tidak bosan, Syukur-syukur kalau makna dalam al-Qur'an dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Pengasuh 1 (P, 47) berkata Para murobi harus ekstra dalam momong, murobi bukan hanya momong para santri tetapi juga momong hafalan para santri, contohnya pada saat makan, para santri di seloni untuk menghafal beberapa ayat, atau saat bermain, sehingga anak tersebut tidak merasa terbebani dengan hafalannya. Kemudian masalah target tidak bisa di sama ratakan, harus sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

Pengasuh 2 (P, 48) juga berkata Berikan anak kelonggaran dalam

bermain, contohnya di sela-sela pergantian kegiatan, pastinya kan ada sela waktu, mungkin kalau orang dewasa akan digunakan untuk selanjoran atau peregangan saraf, berbeda halnya dengan anak-anak, pastinya mereka akan bermain yang disukainya, yang laki-laki ambil bola untuk bermain, biarkan anak meng ekspresikan dirinya agar tidak tertekan.

Pengasuh 3 (P, 48) mengatakan Sekali-kali Ajak anak-anak untuk jalan-jalan keluar area pondok atau bisa jadi di jadwalkan sebulan sekali atau sepekan sekali agar anak tidak jenuh di dalam pondok saja, contohnya ajak anak pergi senam di lapangan desa, selama perjalanan kenalkan anak pada lingkungan, ajak solat dhuha Bersama apabila menjumpai masjid atau musola, dalam artian melatih anak, meskipun bepergian tetapi juga tidak meninggalkan ibadah.

Pengasuh 4 (P, 52) berkata Pada dasarnya anak itu mempunyai keterikatan terhadap teman, untuk itu kelompokkan anak sesuai kemampuan, karena kalau anak yang kemampuannya kurang di gabungkan dengan anak yang kemampuannya bagus, maka akan menjadikan ancaman bagi anak yang kemampuannya kurang bagus tersebut, anak akan menjadi tersaing, tidak nyaman dan lain sebagainya.

Wali santri 1 (L, 43) berpendapat bahwa Selain metode menghafal, fasilitas sehari-hari juga harus terpenuhi dengan baik, karena naluri anak itu tidak bisa menahan atau ngempet, mungkin kalau pesantren dewasa bisa di ajarkan untuk tirakat, tetapi kalau anak belum waktunya, karena anak masih fase di rajakan atau di ratukan, maka tidak boleh merenggut hak anak.

Wali santri 2 (L, 42) berkata Berikan anak inovasi Ketika belajar atau

hafalan agar tidak bosan, kemudian berikan reward atau penghargaan saat menyelesaikan target yang diberikan oleh ustadz, memberikan evaluasi atau curhat Bersama setelah kegiatan selesai, agar anak dapat terbuka dengan masalah yang di alami, sehingga dapat meringankan beban anak.

Wali santri 3 (L, 47) berkata Berikan anak motivasi atau refleksi diri agar anak semangat Ketika belajar, contohnya ingatkan tentang perjuangan orang tua, ingatkan bahwasanya anak yang soleh-solehah dapat menolong orang tua di akhirat kelak.

Solusi kecemasan santri Tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an Brambang Karangawen Demak dari berbagai tokoh memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dialami oleh para santri Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak. Hasil penelitian kecemasan santri Tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an Brambang Karangawen Demak dapat diselesaikan sesuai dengan teori yang digunakan, merumuskan masalah dan dianalisis berdasarkan teori, sehingga hasil penelitian dapat terjawab. Pada penelitian kecemasan santri Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak sangat penting untuk diperhatikan dari wujud kecemasan santri tahfidz ada aspek fisik, emosi, dan mental dari hasil penelitian terdapat 3 santri mengalami permasalahan yang beraneka ragam. Kecemasan santri Tahfidz terhadap setoran hafalan Al-Qur'an Brambang Karangawen Demak tentunya terdapat dampak positif dan negative bagi para santri dan mempengaruhi kualitas dan kuantitas setoran hafalan.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian tesis ini terdapat beberapa keterbatasan yang meliputi data dan analisis data. Keterbatasan data, informan hanya berjumlah 3 orang dan bersifat homogen. Mereka berasal dari para santri pesantren tahfidz. Senada dengan itu, jumlah partisipan FGD 15 orang yang terdiri dari para pengasuh, wali santri, dan guru bimbingan dan konseling. Analisis data menggunakan tiga Langkah yakni reduksi data, display data, penarikan simpulan dan verifikasi data yang didasarkan pada data yang bersifat terbatas. Keterbatasan data dan analisis data tersebut berdampak generalisasi hasil penelitian yang kurang menggambarkan realitas yang kurang mendekati kebenaran.

Berdasarkan keterbatasan riset tersebut diperlukan riset lanjutan yang melibatkan data yang lebih banyak dan vaiatif melibatkan informan berjumlah lebih banyak dan bersifat heterogen, jumlah partisipan FGD yang variative dan heterogen, melibatkan lebih dari satu pesantren tahfidz. Selain itu, pendekatan riset lain semisal etnografi, dan metode campuran perlu diterapkan pada riset lanjutan, agar dapat dirumuskan temuan riset yang menggambarkan realitas senyatanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data tentang Kecemasan Santri Tahfidz Di Pesantren Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecemasan para santri tahfidz nyata ditemukan. Kecemasan yang dialami para santri mencakup tiga aspek yakni kecemasan fisik, mental dan emosi.
2. Kecemasan anak tahfidz ternyata berdampak serius terhadap kualitas dan kuantitas setoran hafalan al-Quran. Rata-rata anak mengalami kecemasan tingkat sedang, sebagian mereka dapat menyelesaikan target dan ada juga yang belum bisa menyelesaikan target.
3. Solusi problem kecemasan para santri tahfidz yang didasarkan pada pendapat para ahli, akademisi, dan kalangan masyarakat menunjukkan adanya variasi solusi ringan, sedang dan berat.

B. Saran

1. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan agar lebih memperhatikan kecemasan pada anak kecil yang menghafal Al-Qur'an.
2. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan supaya pembelajarannya pada peserta didik atau santri lebih ditingkatkan, dengan mengadakan atau mengikuti sebuah pelatihan yang berbasis, agar supaya penyampaian strategi dalam pembelajaran lebih menarik dan maksimal.

3. Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran informasi dan masukan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Dawn, Stephanie Malone, Kate Simpson, Madonna Tucker, Ron M. Rapee, Jacqui Rodgers, and Deb Keen. "Protocol for a Longitudinal Study Investigating the Role of Anxiety on Academic Outcomes in Children on the Autism Spectrum." *PLoS ONE*, 2021. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257223>.
- Ambarwati, Nunung Agustina. "Kejenuhan Belajar Dan Cara Mengatasinya." *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 9–16.
- Appleton, Peter. *Children's Anxiety: A Contextual Approach*. *Children's Anxiety: A Contextual Approach*, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203932063>.
- Blanco, Pedro J., Joel H. Muro, Ryan Holliman, Victoria K. Stickley, and Kali Carter. "Effect of Child-Centered Play Therapy on Performance Anxiety and Academic Achievement." *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 2015. <https://doi.org/10.1080/23727810.2015.1079117>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana, 2007.
- Carl Auerbach and Louise B. Silverstein. "Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis, Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis" <https://doi.org/10.4324/9780203932063> (2003).
- Csoti, Marianna. *School Phobia Panic Attacks and Anxiety in Children*. Vol. 59. London dan New York: Jessica Kingsley, 2003.

Davidoff, LL. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: erlangga, 1991.

Different Ways Of Reading For Different Occasions Restatement, Description,
Interpretation Restatement : Reading What a Text Says Interpretation : Analyzing
What a Text Means (n.d.).

Erwin Kurnia Wijaya. *Magic Memory Al-Qur'an*. bandung: Pulpen Publishing, 2015.

Ghufron, M. N & Risnawita, R. *Teori Teori Psikologi*. yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
2010.

Hong, Jun Sung, Dorothy L. Espelage, and Chad A. Rose. "Bullying, Peer
Victimization, and Child and Adolescent Health: An Introduction to the Special
Issue." *Journal of Child and Family Studies*, 2019. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01502-9>.

Huberman, Mathew B.Miles and A.Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded
Sourcebook- Second Edition*. SAGE Publications, Inc., 1994.

Ikhrom, Ikhrom, Irwan Abdullah, Reza Kafipour, Zulfi Mubaraq, and Agus Sutiyo.
"Intolerance in Islamic Textbooks: The Quest for an Islamic Teaching Model for
Indonesian Schools." *Cogent Education* 10, no. 2 (December 11, 2023): 2268454.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268454>.

John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Di Antara Lima
Pendekatan, Edisi Ke-3, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi*. yogyakarta: pustaka
pelajar, 2014.

JR.Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Kaloeti, Dian Veronika Sakti, Rouli Manalu, Ika Febrian Kristiana, and Mariola Bidzan. "The Role of Social Media Use in Peer Bullying Victimization and Onset of Anxiety Among Indonesian Elementary School Children." *Frontiers in Psychology*, 2021. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635725>.

Kecerdasan, Inventori, and Pelbagai Ikep. *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title, n.d.

KH As'ad alhafidz. *Pedoman Menghafal Al-Qur'an PPTQ Baitul Abidin Darussalam*. wonosobo: PPTQ BAD, 2012.

lexy j moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: Pustaka Setia, 2011.

Miller, Allen R. *Living with Anxiety Disorders*. New York: Inprint of infobase, 2008.

Mudzkiyyah, Lainatul, Abdul Wahib, and Sefa Bulut. "Well-Being among Boarding School Students: Academic Self-Efficacy and Peer Attachment as Predictors." *Psikohumaniora* 7, no. 1 (2022): 27–38. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>.

Mufidah, Nur Laili, and Usmi Karyani. "Hubungan Antara Hardiness Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa." *Jurnal Universitas Islam Indonesia*. Diakses Dari [Https ...](https://...), 2021.

Mukholi. "KECEMASAN DALAM PROSES BELAJAR Mukholi *)." *Kecemasan Dalam Proses Belajar* 8 (2018).

NAFISA MUSTAFA MOHAMED AHMED. "SEPARATION ANXIETY AMONG MUSLIM CHILDREN : A COMPARATIVE CASE STUDY BETWEEN AHLAMI AND EDU-CARE," no. February (2013).

Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pendekatan Praktis : 3rd Ed.* Surabaya: Salemba Medika, 2014.

Ottens, AJ. *Coping with Academy Anxiety*. New York: The Rosen Publishing Group, 1991.

Sadrudin Bahadur Qutoshi. "Phenomenology : A Philosophy and Method of Inquiry" 5, No. 1," n.d.

Schaverien, Joy. *Boarding School Syndrome: The Psychological Trauma of the "privileged" Child. Boarding School Syndrome: The Psychological Trauma of the "Privileged" Child*, 2015. <https://doi.org/10.4324/9781315716305>.

Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental 3 Penerbit*. yogyakarta: Kanisius, 2006.

Siregar, Chynthia Novalia. "Tingkat Kecemasan Pada Santri Pondok Pesantren." *Jurnal Online Psikologi* 01, no. 01 (2013): 242–56.

Triwibowo, Heri, and Khoirunnisyak Khoirunnisyak. "Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan Dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Santri Dipondok

Pesantren Darussalam Desa Ngesong Sengon Jombang.” *Jurnal Keperawatan* 6, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.47560/kep.v6i2.136>.

Umar, Mardius. “Pendidikan Tanpa Kecemasan -.” Kompasiana.com, 2020. <https://www.kompasiana.com/aliachmadi5334/6386934508a8b561420a31e4/pendidikan-tanpa-kecemasan>.

Wahab, Suzaily, Fairuz Nazri Abdul Rahman, Wan Muhammad Hafiz Wan Hasan, Intan Zulaikha Zamani, Nabilah Che Arbaiei, Siew Ling Khor, and Azmawati Mohammed Nawi. “Stressors in Secondary Boarding School Students: Association with Stress, Anxiety and Depressive Symptoms.” *Asia-Pacific Psychiatry* 5, no. SUPPL. 1 (2013): 82–89. <https://doi.org/10.1111/appy.12067>.

Wu, Lili, Dajun Zhang, Gang Cheng, and Tianqiang Hu. “Bullying and Social Anxiety in Chinese Children: Moderating Roles of Trait Resilience and Psychological Suzhi.” *Child Abuse and Neglect*, 2018. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.10.021>.

Xing, Jianli, Lingli Leng, and Rainbow T.H. Ho. “Boarding School Attendance and Mental Health among Chinese Adolescents: The Potential Role of Alienation from Parents.” *Children and Youth Services Review* 127, no. April (2021): 106074. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106074>.

Yunalia, Endang Mei, Idola Perdana Sulistyoning Suharto, and Irine Aprilianti Pakili. “Analisis Status Mental Emosional Remaja Tahap Akhir.” *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2022. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.355-362>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman wawancara Aspek kecemasan santri tahfidz PPTA Madarisul Qur'an

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Emosional	Panik	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda pernah mengalami panik, seberapa seringkah anda mengalami panik?(ceritakan)2. faktor apa saja yang membuat anda mengalami panik?3. bagaimana cara anda mengatasi panik anda?
	Rasa Takut	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda pernah mengalami rasa takut, seberapa seringkah anda mengalami rasa takut?(ceritakan)2. faktor apa saja yang membuat anda mengalami rasa takut?3. bagaimana cara anda mengatasi rasa takut anda?
	Gerogi	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda pernah mengalami rasa gerogi, seberapa seringkah anda mengalami rasa gerogi?(ceritakan)2. faktor apa saja yang

		<p>membuat anda mengalami rasa gerogi?</p> <p>3. bagaimana cara anda mengatasi rasa gerogi anda?</p>
	gelisah	<p>1. Apakah anda pernah mengalami rasa gelisah, seberapa seringkah anda mengalami rasa gelisah?(ceritakan)</p> <p>2. faktor apa saja yang membuat anda mengalami rasa gelisah?</p> <p>3. bagaimana cara anda mengatasi rasa gelisah anda?</p>
	pusing	<p>1. Apakah anda pernah mengalami rasa pusing, seberapa seringkah anda mengalami rasa pusing?(ceritakan)</p> <p>2. faktor apa saja yang membuat anda mengalami rasa pusing?</p> <p>3. bagaimana cara anda mengatasi rasa pusing anda?</p>
	mulut kering	<p>1. Apakah anda pernah mengalami rasa mulut kering, seberapa seringkah anda mengalami rasa mulut kering?(ceritakan)</p> <p>2. faktor apa saja yang</p>

		<p>membuat anda mengalami rasa mulut kering?</p> <p>3. bagaimana cara anda mengatasi mulut kering anda?</p>
Mental	perhatian dan memori	<p>1. Apakah anda pernah mengalami rasa gangguan terhadap perhatian dan memori, seberapa seringkah anda mengalami gangguan terhadap perhatian dan memori?(ceritakan)</p> <p>2. faktor apa saja yang membuat anda mengalami rasa gangguan terhadap perhatian dan memori?</p> <p>3. bagaimana cara anda mengatasi gangguan terhadap perhatian dan memori anda?</p>
	Khawatir	<p>1. Apakah anda pernah mengalami rasa khawatir seberapa seringkah anda mengalami rasa khawatir?(ceritakan)</p> <p>2. faktor apa saja yang membuat anda mengalami rasa khawatir?</p> <p>3. bagaimana cara anda mengatasi rasa khawatir anda?</p>
	bingung	<p>1. Apakah anda pernah mengalami rasa bingung,</p>

		<p>seberapa seringkah anda mengalami rasa bingung?(ceritakan)</p> <p>2. faktor apa saja yang membuat anda mengalami rasa bingung?</p> <p>3. bagaimana cara anda mengatasi rasa bingung anda?</p>
--	--	--

Transkrip jawaban wawancara santri tahfidz PPTA Madarisul Qur'an

1. Informan 1, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat Bogosari Guntur Demak.
 ‘saya Ketika melakukan setoran hafalan kepada ustadzah merasa gerogi, susah berkonsentrasi dan merasakan berkeringat meskipun hari tidak panas, saya juga merasa panik apabila setoran kurang lancar, takut kalau nanti dihukum dan disuruh berdiri didepan teman-teman. Saya juga kadang terganggu perhatian dan memori dikarenakan terlintas fikiran yang tidak-tidak, contohnya kenapa saya disuruh mondok dan disuruh menghafalkan, padahal kakak saya tidak mondok, dan bisa bebas melakukan apa yang kakak saya mau, tapi kadang saya bersyukur bisa mondok disini karena banyak teman dan saya berfikiran jika saya berhasil menyelesaikan hafalan saya, ayah dan mamah akan bangga kepada saya ’’.
2. Informan 2, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat pamongan Guntur demak. ‘saya hampir setiap hari merasakan pusing, karena memikirkan hal-hal kecil seperti kangen dengan orang tua, bahkan sampai menangis kalau tidak tahan, kadang saya juga merasakan sakit kepala kalau memikirkan hal itu, namun

tidak sering, biar tidak berlarut-larut biasanya saya minta ijin kepada pengurus untuk mengantarkan saya beli jajan yang saya sukai di luar area pondok, karena kalau keluar sendiri tidak boleh. kemudian saya juga pernah merasakan tangan saya keluar keringat secara tiba-tiba saat gugup dan gerogi dikarenakan setoran belum terlalu lancar tetapi sudah giliran saya untuk maju setor kepada guru tahfidz saya, dan mulut saya sering kering karena kurang minum air putih.

Saya kadang panik dan khawatir saat setoran belum jadi, sehingga saya tidak mau berangkat sekolah karena ingin melancarkan setoran ngaji. Karena kalau tidak lancar saya takut di hukum oleh guru tahfidz saya, nanti kalau dihukum disuruh berdiri saya malu dengan teman-teman”.

3. Informan 3, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat candisari mranggen demak ”saya kadang merasakan pusing ketika hafalan sulit dihafalkan, kemudian saya beristirahat sebentar dan bermain dengan anaknya bunyai yang masih kecil, kebetulan saya suka dengan anak kecil yang baru bisa merangkak, tingkahnya lucu membuat saya senang, setelah puas bermain saya melanjutkan hafalan lagi, hampir setiap hari saya merasakan sakit kepala dikarenakan mengejar target hafalan, saya takut kalau hafalan saya disalib oleh teman. Kadang saya juga merasa terganggu perhatian dan memori saya karena tidak fokus, sehingga saya berhenti sejenak kemudian melanjutkan hafalan lagi”.
4. Informan 4, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat mlonggo jepara.” saya kadang merasakan pusing dan sakit kepala ketika surat yang dihafalkan susah, cara saya agar pusing dan sakit kepala mereda, saya beristirahat sejenak, saya juga

pernah merasakan tangan saya mengeluarkan keringat sendiri saat saya gerogi pergantian badal, karena ustadzah saya sedang keluar sebentar ada keperluan. Saya kadang juga merasakan panik saat mengantri ngaji dapat yang terakhir, sehingga nanti saya sendirian, teman-teman sudah pada selesai mengajinya, saya takut kalau hafalan saya ada yang salah sangat kentara. Sehingga sangat khawatir kalau ustazah saya nanti memarahi saya, sehingga saya malu kalau teman-teman saya nanti tau”.

5. Informan 5, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat batang pekalongan. “saya kadang merasakan pusing dan kepala terasa sakit ketika menemukan ayat al-quran panjang dan rengket-rengket, sehingga agak susah dihafal, biasanya saya istirahat sejenak dan ngobrol sebentar dengan teman, biasanya agak meringankan beban, setelah itu saya melanjutkan hafalan yang sukar tadi, saya juga kadang merasakan tangan saya berkeringat ketika terlalu lama memegang al-qur’an, karena kalau saya membuat hafalan atau sedang setoran pada ustadzah tangan saya ngawel dengan qur’an, kalau tidak ngawel saya tidak bisa fokus, Nanti hafalan saya ambyar.

Saya sering merasakan mulut saya kering, tetapi tidak setiap hari, kata dokter saya kurang minum, karena memang kalau hafalan saya belum jadi, saya tidak mau minum dulu. Kemudian saya sering panik, karena takut dimarahin ustadzah hafalan tidak lancar. Saya kadang juga pernah terganggu terhadap perhatian dan memori karena memikirkan hal-hal yang tidak perlu dipikirkan, contohnya kalau saya nanti lulus sd kok belum khatam, hadiah saya batal yaitu pergi umroh, saya pengen sekali berangkat umroh bersama keluarga seperti teman-teman. Saya kadang bingung harus bagaimana agar saya cepat

dalam menghafal sehingga saya katam tepat waktu”.

6. Informan 6, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat latak godong grobogan. “saya kadang merasakan pusing dan kepala terasa sakit ketika hafalan tidak bisa masuk kedalam otak dikarenakan ayatnya panjang dan kata-katanya susah biasanya saya istirahat sebentar atau kadang saya buat tidur agar pusing dan sakit kepala hilang, saya juga pernah merasakan tangan saya mengeluarkan keringat ketika gerogi saat setoran dengan ustadzah, saya juga pernah merasakan mual kalau terlalu metenteng membuat hafalan, saya biarkan saja, karena nanti hilang sendiri. Hampir setiap hari saya merasakan mulut kering, karena saya jarang minum air putih, kalau saya membuat hafalan, saya selalu meyediakan es didalam botol, sehingga membuat mulut saya kering, saya tidak suka air putih, tetapi saya selalu disuruh ibu saya minum air putih saat sambangan tiba, saya selalu dibelikan aqua yang besar tapi selalu saya titipkan di kulkas dapur. Saya juga pernah merasakan panik saat ayat selanjutnya lupa dan ustadzah tidak mau membantu sehingga saya takut kalau sampai lupa 5 kali dalam satu halaman nanti saya dihukum suruh berdiri.

Saya juga pernah merasakan terganggu terhadap perhatian dan memori dikarenakan aula terlalu ramai sehingga saya tidak fokus dalam menghafal, kemudian saya mencari tempat yang sunyi agar fokus, tapi kadang susah masuk karena tempatnya tidak biasa saya tempati unfuk menghafal. Saya juga sering khawatir saat hafalan baru jadi setengah sudah disuruh maju untuk setoran dengan ustadzah”.

7. Informan 7 , umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat karangaboyo rt 3 rw 5 mranggen demak. “kadang saya merasakan pusing dan sakit kepala saat

memikirkan hafalan yang belum jadi, yang saya lakukan agar pusing mereda adalah saya merefresh otak dengan berdiam diri sejenak, setelah mereda saya melanjutkan hafalan lagi, saya juga pernah merasakan mulut kering karena saya tidak suka minum air putih, saya juga merasakan gerogi apabila ustadzah saya tidak berangkat, sehingga kelompok saya digabungkan dengan kelompok lain, otomatis saya harus setoran dengan ustadzah lain, membuat saya panik, sehingga saya harus lebih lancar dalam menghafal, saya juga pernah merasakan gangguan terhadap perhatian dan memori, karena saya sering di ingatkan saat pergantian ayat oleh ustadzah, seolah-olah saya yang paling bodoh diantara teman-teman yang lain. Saya juga kadang merasa bingung, karena memikirkan hal-hal yang tidak penting”.

8. Informan 8, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat ngemplak mranggen demak. “ saya hampir setiap hari merasakan pusing, karena memikirkan hal-hal kecil seperti masalah dengan teman, bahkan sampai menangis kalau tidak tahan, kenapa dia marah dengan saya, padahal saya sudah minta maaf meskipun saya merasa tidak bersalah, hal itu membuat fokus saya untuk menghafal terganggu, karena saya tipe orang yang kemana-mana dan apabila mengerjakan sesuatu harus dengan teman dekat. biar tidak berlarut-larut saya selalu berfikir positif, paling sebentar lagi juga baikan. kemudian saya juga pernah merasakan tangan saya keluar keringat secara tiba-tiba saat gugup dan gerogi dikarenakan setoran belum terlalu lancar tetapi sudah giliran saya untuk maju setor kepada guru tahfidz saya, dan mulut saya sering kering karena kurang minum air putih.

Kadang saya juga merasakan khawatir apabila dapat antrian ngaji paling

terakhir, sehingga nanti saya sendirian, teman-teman sudah pada selesai mengajinya, saya takut kalau hafalan saya ada yang salah sangat kentara.

9. Informan 9, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat bulusari demak. “saya kadang merasakan pusing dan kepala terasa sakit ketika hafalan tidak bisa masuk kedalam otak dikarenakan ayatnya pendek-pendek dan kata-katanya susah membuat saya bingung untuk menggabungkan ayat selanjutnya, biasanya saya istirahat sebentar atau kadang saya buat tidur agar pusing dan sakit kepala hilang, saya juga pernah merasakan tangan saya mengeluarkan keringat ketika gerogi saat setoran dengan ustadzah., hampir setiap hari saya merasakan mulut kering, karena saya jarang minum air putih, dan tidak suka air putih, saya harus minum minuman yang berwarna, seperti sirup, nutrisari dan lain sebagainya. Saya juga pernah merasakan panik dan kebingungan saat ayat selanjutnya lupa dan ustadzah tidak mau membantu sehingga saya malu kalau terlihat tidak lancar.
10. Informan 10, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat doplang blora. ‘saya kadang merasakan sakit kepala saat membuat setoran dadakan, dikarenakan adanya jam tambahan untuk kelas 6 sehingga membuat saya kelelahan dan ketiduran saat pulang sekolah. Saya ketika melakukan setoran hafalan kepada ustadzah merasa gerogi dan susah berkonsentrasi , saya juga merasa panik apabila setoran kurang lancar, takut kalau nanti dihukum dan disuruh berdiri didepan teman-teman. Saya juga kadang terganggu perhatian dan memori dikarenakan terlintas fikiran yang tidak-tidak, contohnya kenapa saya disuruh mondok, apakah orang tua saya tidak sayang dengan saya sehingga saya disuruh mondok, kadang terlintas mau pulang sendiri, tapi semenjak kelas 4 saya

mulai berfikir untuk sungguh-sungguh belajar di pondok, saya ingin membuktikan kepada orang tua kalau saya itu anak yang bisa dibanggakan”.

11. Informan 11, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat brangsong kendal. “kadang saya merasakan pusing dan sakit kepala saat memikirkan hafalan yang belum jadi, yang saya lakukan agar pusing mereda adalah dengan berdiam diri sejenak, setelah mereda saya melanjutkan hafalan lagi, saya juga pernah merasakan mulut kering karena saya tidak suka minum air putih, saya juga merasakan panik saat setoran saya belum begitu lancar, sehingga saya terbata-bata saat melakukan setoran kepada ustadzah, saya juga pernah merasakan gangguan terhadap perhatian dan memori, karena saya sering di ingatkan saat pergantian ayat oleh ustadzah. Saya juga kadang merasa bingung, karena memikirkan hal-hal yang tidak penting”
12. Informan 12, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat brangsong Kendal ‘’ saya hampir setiap hari merasakan pusing, karena memikirkan hal-hal kecil seperti kangen dengan orang tua, bahkan sampai menangis kalau tidak tahan, kadang saya juga merasakan sakit kepala kalau memikirkan hal itu, namun tidak sering, biar tidak berlarut-larut biasanya saya minta ijin kepada pengurus untuk mengantarkan saya beli jajan yang saya sukai di luar area pondok, karena kalau keluar sendiri tidak boleh. kemudian saya juga pernah merasakan tangan saya keluar keringat secara tiba-tiba saat gugup dan gerogi dikarenakan setoran belum terlalu lancar tetapi sudah giliran saya untuk maju setor kepada guru tahfidz saya, dan mulut saya sering kering karena kurang minum air putih.
13. Informan 13, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat pamongan Guntur demak.

“kadang saya merasakan pusing dan sakit kepala saat setoran berlangsung, saya juga merasakan tegang pada saat setoran hafalan, karena takut kalau selama setoran ada yang salah atau lupa, saya tipe orang apabila diingatkan malah ambyar, ditambah kaki dan tangan saya ikut gemetar, sehingga saya harus benar-benar lancar dulu, baru berani maju setoran, namun terkadang apabila setoran saya belum begitu lancar malah sudah giliran saya untuk maju setoran, saya juga tipe orang yang ambisius tetapi pemalu, apalagi tentang perolehan juz, karena dulu pas masih belum kerasan, saya sering pulang, sehingga perolehan juz saya sedikit, terkadang saya juga merasakan tidak percaya diri terhadap pencapaian saya, sehingga membuat diri saya merasa tidak berguna, kadang saya merasakan bingung dan khawatir sendiri, namun tidak tahu penyebab alasannya.

14. Informan 14, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat latak godong grobogan. kadang saya merasakan pusing dan sakit kepala saat setoran berlangsung, saya juga merasakan tegang pada saat setoran hafalan, saya juga mudah Lelah karena dikarenakan kurang tidur, saya harus benar-benar lancar dulu, baru bisa tidur namun terkadang apabila setoran saya belum begitu lancar malah sudah giliran sangat mengantuk, saya tipe orang yang pemalu dan tertutup, apalagi kalau di singgung tentang perolehan juz, saya sangat malu, karena saya tertinggal dengan teman-teman yang lain, terkadang saya juga merasakan tidak percaya diri terhadap pencapaian saya, sehingga membuat diri saya merasa tidak berguna, kadang saya merasakan bingung dan khawatir sendiri, namun tidak tahu penyebab alasannya.
15. Informan 15, umur 11 tahun, kelas 6 SD, Alamat latak godong grobogan.

kadang saya merasakan pusing dan sakit kepala saat setoran berlangsung, saya juga merasakan tegang pada saat setoran hafalan, sehingga saya harus benar-benar lancar dulu, baru berani maju setoran, saya juga tipe orang yang ambisius, saya khawatir kalau setoran hafalan saya disaingi teman, terkadang saya juga merasakan tidak percaya diri terhadap pencapaian saya, saya merasa tidak sepintar teman-teman saya, kalau teman saya bisa bermain dengan Bahagia, bisa tidur siang dengan nyenyak, tetapi tetap bisa setoran banyak, sedangkan saya harus mengorbankan tidur siang saya dan waktu bermain saya. Sehingga saya mudah mengantuk pada saat setoran.

Lampiran 2

Pedoman Materi FGD

Setelah penelitian tentang kecemasan di PPTA Madarisul Qur'an Brambang Karangawen Demak ternyata banyak santri yang mengalami kecemasan, para santri merasakan kecemasan yang beraneka ragam saat menyetorkan hafalan, kemudian dari kecemasan itu, para santri mengalami implikasi atau dampak terhadap setoran hafalannya. Untuk itu, bagaimana solusi dan tanggapan para bapak ibu FGD terkait dengan masalah ini?

Tanskip jawaban hasil FGD

1. Guru BK 1 ; sebaiknya pondok pesantren tersebut memberikan waktu khusus untuk istirahat, contohnya pada jam siang saat pulang sekolah formal, anak-anak di sterilkan untuk tidur siang, agar saat kegiatan

setoran hafalan anak tidak merasa Lelah, karena biasanya factor kecemasan anak, Ketika kondisi anak tidak fit, atau sedang kelelahan, sehingga anak menjadi tidak focus dan berujung pada kecemasan.

2. Guru BK 2 ; anak-anak sebelum menghafal Al-Qur'an harus diberi pengertian tentang hafidz qur'an, sehingga anak-anak nantinya dapat termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an, karena pengertian itu penting sekali untuk landasan bagi setiap orang, apalagi anak-anak sangat membutuhkan pengertian dan motivasi.
3. Guru BK 3 ; pada dasarnya anak-anak mempunyai kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda, mungkin kalau sudah besar bisa disama ratakan, namun kalau masih anak-anak susah, contohnya ada anak yang bisa menghafal pada siang hari, ada juga anak yang bisa focus pada malam hari, sehingga tidak bisa anak-anak terpatuk pada jadwal kegiatan pondok pesantren tersebut, alangkah sebaiknya setiap anak dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya atau se frekuensi, sehingga anak-anak dapat menghafal atau belajar dengan nyaman.
4. Guru BK 4 ; Pada dasarnya anak-anak itu dunianya masih bermain, namun apabila anak sejak dini sudah diberikan target atau tanggung jawab hafalan, itu

sangat bagus karena anak yang masih kecil itu otaknya emas, kalau menghafal gampang masuk, seperti pepatah bilang belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar saat sudah dewasa bagaikan menulis di atas air, jadi kalau masih kecil kok sudah diberikan tanggung jawab, nanti bisa terpatrit sampai dewasa, hanya saja berikan anak keseimbangan antara bermain dan target, agar anak tidak merasakan kecemasan.

5. Guru BK 5 ; berikan target kepada anak sesuai dengan kemampuannya, jangan dipukul rata untuk mencapai sebuah target, kemudian saat proses mencapai target berikan anak untuk refresing, contoh sebulan sekali diadakan kegiatan belajar secara outdoor, keluar pondok, agar anak-anak juga merasakan dunia luar, namun pengawasan serta pembinaan harus ekstra.
6. Guru BK 6 ; Anak yang kurang gizi akan memiliki daya ingat yang lemah, terutama jika kekurangan vitamin dan mineral penting untuk tumbuh kembang otaknya seperti vitamin B dan Omega-3. Alhasil otak tidak bisa berfungsi dengan baik, apalagi jika harus mengingat sesuatu yang sulit atau sudah lama terjadi. Maka dari itu selain metode belajar, makanan anak juga harus diperhatikan, tidak perlu mahal, yang

terpenting cara pengolahan agar anak lahap untuk makan, kemudian pesantren memberikan jadwal untuk minum vitamin, karena kalau minum Bersama-sama anak akan senang dan semangat.

7. Guru BK 7; Dalam proses menghafal harus diimbangi dengan bermain, karena pada dasarnya anak itu dunianya bermain, karena kalau anak di paksa untuk menjadi dewasa, akhirnya saat dewasa anak akan jadi pemberontak, karena pada saat kecil, anak tidak mendapatkan hak nya sebagai anak-anak, kemudian doktrin anak bahwa nderes itu sebagai kewajiban, agar melekat didalam hati dan jiwanya sampai dewasa.
8. Guru BK 8; Menggunakan metode yang lebih menyenangkan, contohnya menghafal sambil bermain, atau menghafal dengan menggunakan metode yadain, selain menghafal anak akan tahu maknanya, sehingga anak tidak bosan, Syukur-syukur kalau makna dalam al-Qur'an dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.
9. Pengasuh 1; Para murobi harus ekstra dalam momong, murobi bukan hanya momong para santri tetapi juga momong hafalan para santri, contohnya pada saat makan, para santri di seloni untuk menghafal beberapa ayat, atau saat bermain, sehingga anak tersebut tidak

merasa terbebani dengan hafalannya. Kemudian masalah target tidak bisa di sama ratakan, harus sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

10. Pengasuh 2; Berikan anak kelonggaran dalam bermain, contohnya di sela-sela pergantian kegiatan, pastinya kan ada sela waktu, mungkin kalau orang dewasa akan digunakan untuk selonjoran atau peregangan saraf, berbeda halnya dengan anak-anak, pastinya mereka akan bermain yang disukainya, yang laki-laki ambil bola untuk bermain, biarkan anak meng ekspresikan dirinya agar tidak tertekan.
11. Pengasuh 3; Sekali-kali Ajak anak-anak untuk jalan-jalan keluar area pondok atau bisa jadi di jadwalkan sebulan sekali atau sepekan sekali agar anak tidak jenuh di dalam pondok saja, contohnya ajak anak pergi senam di lapangan desa, selama perjalanan kenalkan anak pada lingkungan, ajak solat dhuha Bersama apabila menjumpai masjid atau musola, dalam artian melatih anak, meskipun bepergian tetapi juga tidak meninggalkan ibadah.
12. Pengasuh 4; Pada dasarnya anak itu mempunyai keterikatan terhadap teman, untuk itu kelompokkan anak sesuai kemampuan, karena kalau anak yang kemampuannya kurang di gabungkan dengan anak

yang kemampuannya bagus, maka akan menjadikan ancaman bagi anak yang kemampuannya kurang bagus tersebut, anak akan menjadi tersaing, tidak nyaman dan lain sebagainya.

13. Wali santri 1; Selain metode menghafal, fasilitas sehari-hari juga harus terpenuhi dengan baik, karena naluri anak itu tidak bisa menahan atau ngempet, mungkin kalau pesantren dewasa bisa di ajarkan untuk tirakat, tetapi kalau anak belum waktunya, karena anak masih fase di rajakan atau di ratukan, maka tidak boleh merenggut hak anak.
14. Wali santri 2; Berikan anak inovasi Ketika belajar atau hafalan agar tidak bosan, kemudian berikan reward atau penghargaan saat menyelesaikan target yang diberikan oleh ustadz, memberikan evaluasi atau curhat Bersama setelah kegiatan selesai, agar anak dapat terbuka dengan masalah yang di alami, sehingga dapat meringankan beban anak
15. Wali santri 3; Berikan anak motivasi atau refleksi diri agar anak semangat Ketika belajar, contohnya ingatkan tentang perjuangan orang tua, ingatkan bahwasanya anak yang soleh-solehah dapat menolong orang tua di akhirat kelak.

Lampiran 3



Foto Bersama (pendiri PPTA MQ) Bunyai Chanif



Foto wawancara (ustadzah PPTA MQ) Nasirotu ulum



Foto wawancara santri PPTA MQ



Foto kegiatan setoran hafalan santri PPTA Madarisul Qur'an



Foto kegiatan sosialisasi di PPTA MQ



Foto kegiatan Zarkasi PPTA MQ di pekalongan



Foto Bersama FGD (Focus Grup Discussions)

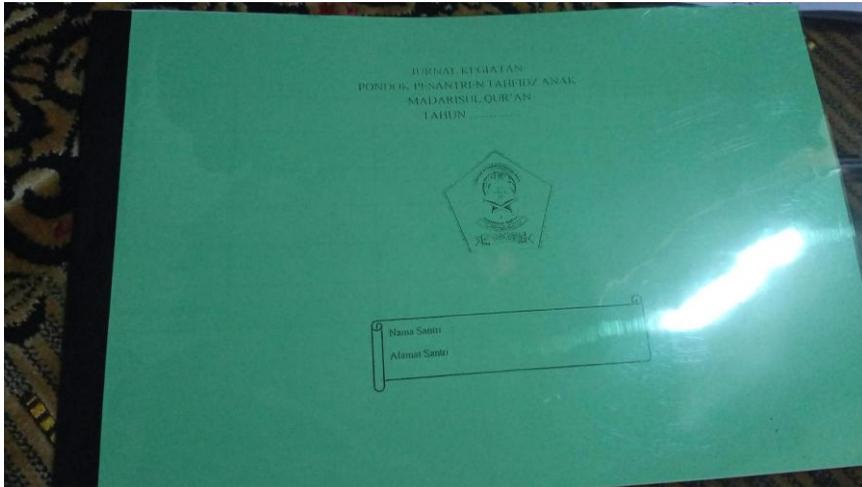
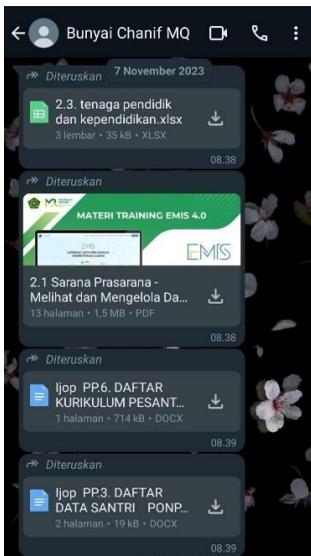


Foto cover jurnal ngaji Santri



File pondok MQ yang dikirim lewat WA